

**PERAN GENDER DALAM TRADISI MA'BALENDO DI
DUSUN BALABATU KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



Oleh:

**DEA MAHARDIKA
2101020018**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERAN GENDER DALAM TRADISI MA'BALENDO DI
DUSUN BALABATU KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



Diajukan Oleh :

Dea Mahardika
NIM. 2101020018

Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M. A.**
- 2. Tenrijaya, S, EI., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Mahardika
NIM : 21 0102 0018
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 03 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan



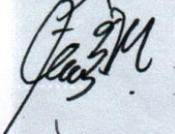
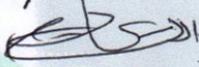
Dea Mahardika
NIM.2101020018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Peran Gender Dalam Tradisi Ma’balendo di Dusun Balabatu Kabupaten Luwu*” yang ditulis oleh Dea Mahardika Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101020018, mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2025 dan bertepatan dengan 27 Safar 1447 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 28 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 5. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Peran Gender Dalam Tradisi *Ma’balendo* di Dusun Balabatu Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw. beserta para keluarga sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman yang berhasil menumbuhkan benih-benih mutiara kedalam hati manusia serta memberi hidayah di atas puing-puing kejahiliyaan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan yang diridhoi Allah Swt. demi mewujudkan Rahmatan Lilalamin.

Penelitian skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Rismansyah S dan Ibunda Rosmiati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang yang terus memberikan dukungan

dan mendoakan penulis. Serta ketiga saudari penulis yang selama ini membantu dan mendoakan penulis, mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua di surga-Nya kelak.

1. Rektor UIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Takdir., S.H., M.H. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di UIN Palopo
2. Dekan Fakultas Ushuluddian, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M. HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I. Kom, Wakil Bidang Administrasi perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing skripsi, ibu Dr. Hj. Nuryani, M. A., selaku pembimbing I dan Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Bapak Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., selaku penguji I dan Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., selaku penguji II, yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.1 selaku Dosen penasehat akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah membangikan ilmunya kepada penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada para informan di Dusun Balabatu yang telah memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian mengenai skripsi ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Palopo angkatan 2021 yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

Palopo, 20 Juli 2025

Penulis

Dea Mahardika
NIM. 2101020018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Ga	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

عَلِيمًا : 'aleeman

أَوْلَىٰ : awlaa

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِي	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Á	a dan garis di atas
اِيْ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Í	i dan garis di atas

و□	<i>dammah dan wau</i>	Ú	u dan garis di atas
----	-----------------------	---	---------------------

Contoh:

تَعْمَلُونَ : *ta'malūna*

يَقُولُ : *yaqūlu*

وَقَفَى : *waqafā*

قُلُوبِكُمْ : *qulūbukum*

3. *Tā' marbūtah*

Transliterasinya untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الأطفال : *raudah al-at fal*

وَالْحِكْمَةُ : *wal-hikmah*

عَنِ السَّاعَةِ : *'anis-sā'ah*

4. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

أُمَّهَاتِكُمْ : *ummahātikum*

وَالَّذِينَ : *wallażīna*

أَشِحَّةً : *asyihḥatan*

أَنَّهُمْ : *annahum*

أُمَّتَكُنَّ : *umatti'kunna*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (كى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْخَوْفَاءُ : *al-khaufu*

الْكُفْرَيْنِ : *al-kāfirīna*

الْمُنْفِقِينَ : *al-munāfiqīn*

الْمُهَاجِرِينَ : *al-muhājirīn*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

بَعْضُهُمْ : *ba'duhum*

فَارِجُوا : *farji'ū*

بِعَوْرَةٍ : *bi'aurah*

مَسْئُولًا : *mas`ulā*

7. Penelitian kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah, atau kalimat bahasa Arab transliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum baku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata, istilah atau kalimat yang sudah umum dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau biasa digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut metode transliterasi di atas. Misalnya, kata-kata Alqur'an (dari Alqur'an), Alhamdulillah, dan Munaqasyah. Namun, jika kata-kata ini merupakan bagian dari rangkaian teks Arab, mereka harus ditransliterasikan secara keseluruhan. Contoh:

Syarh al-Arba`in al-Nawawi

Risalah fi Ri`ayah al-Maslahah

8. *Laftz aljalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dinullah* بالله *bilah*

Adapun *ta` marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

9. *Huruf kapital*

Meskipun dalam sistem penelitian bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut tunduk pada ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf pertama nama pribadi (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama di awal kalimat. Jika nama pribadi didahului dengan kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap merupakan huruf awal nama pribadi, bukan huruf awal artikel. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf A artikel tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal judul rujukan yang didahului dengan kata sandang al-, baik bila ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaz/I unzila fih Alqur'an

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih Alqur'an

Nasir al-din al-tusi

Abu nasr al-farabi

Al-gazali

Al-Munqiz min Al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS An-Nur/24: 32, QS Al-Hujurat/49:13, QS An-Nisa/4:6
HR=	= Hadis riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	13
C. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	21
B. Fokus Penelitian	22
C. Definisi Istilah	22
D. Desain Penelitian	28
E. Data dan Sumber Data.....	30
F. Instrument Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	36
A. Deskripsi Data.....	36
1. Gambaran Umum Ma’balendo.....	36
2. Identitas Informan	40
3. Hasil Penelitian	40
B. Analisis Data	61

1. Kesetaraan Gender	62
2. Partisipasi Perempuan	64
3. Kemitraan antara Laki-laki dan Perempuan.....	66
4. Kebebasan Individu.....	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S Ali-Imran/3:110.....	2
Kutipan Ayat Q.S Ali-Hujurat:3	24

DAFTAR KUTIPAN HADIST

HR. Ahmad No. 3600.....	3
-------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Informan	40
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	20
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti

Lampiran 2 Lembar Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Daftar Nama dan Waktu Wawancara Informan

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Dea Mahardika, 2025: “Peran Gender dalam Tradisi *Ma’balendo* di Dusun Balabatu Kabupaten.” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nuryani dan Tenrijaya.

Skripsi ini membahas tentang peran gender dalam tradisi *Ma’balendo* di Dusun Balabatu, Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian peran gender dalam tradisi *Ma’balendo*; untuk mengidentifikasi dampak pembagian peran dalam tradisi *Ma’balendo*. Penelitian ini penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori Feminism Liberal John Stuart Mill. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu, ketua adat 1 orang dan 1 orang mantan ketua adat, 3 orang pelaksana *Ma’balendo*. Hasil penelitian menunjukkan: pertama tradisi *Ma’balendo* menunjukkan pembagian peran gender yang bersifat fungsional dan tidak hierarkis. Perempuan sebagai aktor utama dalam prosesi budaya peran ini mencerminkan kepemimpinan perempuan dalam ranah lokal. Sementara laki-laki berkontribusi mengangkat padi dan terlibat di inti tradisi sesuai kemauan masing-masing; *kedua*, dampak pembagian peran gender dalam tradisi *Ma’balendo* yaitu: (1) pengakuan dan penguatan perempuan; (2) memperkuat solidaritas antarwarga; (3) struktur sosial yang fleksibel dan inklusif.

Kata Kunci: Peran Gender, Tradisi *Ma’balendo*, Feminisme Liberal John Stuart Mill

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
12/09/25	

ABSTRACT

Dea Mahardika, 2025. “*Gender Roles in the Ma’balendo Tradition in Balabatu Hamlet, Luwu Regency.*” Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Nuryani and Tenrijaya.

This thesis discusses gender roles in the *Ma’balendo* tradition in Balabatu Hamlet, Luwu Regency. The study aims to analyze the division of gender roles within the *Ma’balendo* tradition and to identify its impacts. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach, using John Stuart Mill’s liberal feminism theory as the analytical framework. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research involved five informants: one customary leader, one former customary leader, and three *Ma’balendo* performers. The findings reveal that, first, the *Ma’balendo* tradition reflects a functional and non-hierarchical division of gender roles. Women serve as the main actors in the cultural procession, reflecting female leadership within the local context. Meanwhile, men contribute by carrying rice and participating in the core of the tradition according to their willingness. Second, the impacts of this gender role division in the *Ma’balendo* tradition include: (1) recognition and empowerment of women; (2) strengthening social solidarity among community members; and (3) creating a flexible and inclusive social structure.

Keywords: Gender Roles, *Ma’balendo* Tradition, Liberal Feminism, John Stuart Mill

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
12/09/25	

الملخص

ديا ماهارديكا، ٢٠٢٥. " دور النوع الاجتماعي في تقليد ما باليندو في دوار بالاباتو بمحافظة لُؤو. " رسالة جامعية في برنامج دراسة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف نورباني وترنجايا.

تتناول هذه الرسالة دور النوع الاجتماعي في تقليد ما باليندو في دوار بالاباتو بمحافظة لُؤو. وتهدف الدراسة إلى تحليل تقسيم الأدوار بين الجنسين في هذا التقليد، والتعرف على آثاره في البنية الاجتماعية للمجتمع المحلي. وقد اعتمد البحث المنهج الكيفي بأسلوب الفينومينولوجيا، مستخدمًا نظرية النسوية الليبرالية لجون ستوارت ميل كإطار تحليلي. جمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بمشاركة خمسة من المبحوثين: رئيس تقليدي واحد، ورئيس تقليدي سابق واحد، وثلاثة من منقّدي ما باليندو. أظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) إن تقليد ما باليندو يُبرز تقسيمًا وظيفيًا وغير هرمي للأدوار بين الجنسين. فالمرأة تؤدي دور الفاعل الرئيس في الطقوس الثقافية، وهو ما يعكس قيادتها في المجال المحلي، في حين يشارك الرجل في رفع الأرز والمساهمة في صلب التقليد وفقًا لقدراته ورغبته؛ (٢) إن تقسيم الأدوار بين الجنسين في هذا التقليد يترك آثارًا إيجابية تتمثل في الاعتراف بمكانة المرأة وتعزيزها، وتقوية التضامن الاجتماعي بين الأهالي، وبناء هيكل اجتماعي أكثر مرونة وشمولية.

الكلمات المفتاحية: دور النوع الاجتماعي، تقليد ما باليندو، النسوية الليبرالية

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
12/09/25	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan bentuk dari suatu kebudayaan yang tidaklah lepas dari beberapa praktik dan ritual tertentu, seringkali tradisi berhubungan langsung dengan Ritus Keagamaan serta Keyakinan. Ketika berbicara tentang agama serta budaya khususnya dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa, Islam tidak menghalangi pertumbuhan budaya dan adat istiadat dalam masyarakat, selama budaya dan adat kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dan kebiasaan Islam.¹

Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menjadi cikal bakal lahirnya budaya yang sekaligus menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya dan tradisi berkembang menjadi kebiasaan melalui praktik yang dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi *Ma'balendo* merupakan salah satu warisan nenek moyang yang di dalam pelaksanaannya melibatkan laki-laki dan perempuan. Namun dibalik kemeriahannya, tradisi ini juga mencerminkan pembagian peran berdasarkan gender yang telah melekat dalam struktur sosial masyarakat.²

Salah satu daerah yang didiami oleh masyarakat luwu adalah Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, yang hingga saat ini masih mempertahankan

¹ Ario Burnama, "Ma'balendo Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan." (PhD Thesis, FSD, 2013), <http://eprints.unm.ac.id/4824/>.

² Musaddik Musaddik, "Ma'balendo Dalam Masyarakat Luwu Di Kelurahan Pammanu Kabupaten Luwu" (PhD Thesis, Fak. SENI DAN DESAIN, 2011), <http://eprints.unm.ac.id/5518/>.

tradisi *Ma'balendo* yang dilaksanakan sebagai ucap tanda syukur seperti saat pelaksanaan pesta panen yang masih saja masyarakat Dusun Balabatu pertahankan meskipun dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern ini. Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan adat istiadatnya. Sesuai dalam QS. Ali'Imran/3:110, Allah Swt. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ ۝۱۱۰

Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ayat di atas memerintahkan umat Islam untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjahui yang mungkar. Ini berarti umat Islam dianjurkan untuk mendukung dan melaksanakan tradisi atau adat istiadat yang dianggap baik dan bermanfaat oleh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Islam memberikan ruang bagi tradisi selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, akhlak mulia, dan syariat yang ditetapkan. Tradisi yang mengandung nilai-nilai positif dapat dilestarikan karena selaras dengan ajaran Islam. Namun,

tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti praktik syirik, diskriminasi, atau adat yang merugikan, harus ditinggalkan.³

Prinsip amar ma'ruf nahi munkar, tradisi *Mabalendo* yang mengandung nilai-nilai positif seperti penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal, dapat dipandang sebagai tradisi yang ma'ruf dan layak untuk dilestarikan. Tradisi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan identitasnya, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang penghormatan dan keadilan gender.

Selain itu, terdapat hadis Rasulullah saw. yang menunjukkan bahwa tradisi atau kebiasaan yang dianggap baik oleh umat Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam dapat dilestarikan. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi Muhammad saw. Hadis Riwayat Ahmad No. 3600, Rasulullah Saw bersabda:

حَسَنًا الْمُسْلِمُونَ رَأَهُ مَا : □ اللَّهُ وَلِرَسُولِهِ قَالَ : قَالَ مَسْعُودُ بْنُ اللَّهِ عَنِ عَنْ
سَيِّئًا اللَّهُ عِنْدَ فَهُوَ سَيِّئًا الْمُسْلِمُونَ رَأَهُ وَمَا حَسَنًا، اللَّهُ عِنْدَ فَهُوَ

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:
“Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, maka di sisi Allah juga baik. Dan apa yang dipandang buruk oleh kaum Muslimin, maka di sisi Allah juga buruk.” (HR. Ahmad No. 3600)⁴

Hadis di atas menekankan bahwa dalam perkara muamalah (urusan duniawi), Islam memberikan ruang bagi umatnya untuk menilai dan menentukan mana yang

³ Komite Ulama Tafsir, “Al-Mukhtashar Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm,” *Riyadh: Tafsir Center for Quranic Studies*, 2017.

⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri and Abu Ihsan Al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Ibnu Katsir, 2011, https://perpustakaan.smafg.sch.id/index.php?p=show_detail&id=1379.

baik dan mana yang buruk berdasarkan nilai-nilai Islam. Jika suatu tradisi atau kebiasaan dianggap baik oleh umat Muslim secara umum dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal tersebut dapat diterima sebagai sesuatu yang baik di sisi Allah. Sebaliknya, jika suatu kebiasaan dianggap buruk oleh kaum Muslimin, maka hal itu juga dianggap buruk dalam pandangan agama.⁵

Setiap manusia pada dasarnya memiliki hak-hak mendasar yang melekat sejak lahir, seperti hak atas kebebasan, kehidupan, dan kepemilikan. Selain itu, individu juga memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya secara wajar, tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan.⁶ Dalam tatanan ekosistem yang saling terhubung, manusia memegang peranan penting sebagai bagian unsur biotik yang tak terpisahkan dari lingkungan sekitarnya. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya.⁷ *Ma'balendo* tidak hanya menjadi sarana pelestarian adat istiadat, tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat termasuk pembagian peran berdasarkan gender. Gender merupakan perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan

⁵ Faiz Zainuddin, "Konsep Islam Tentang Adat: Telaah Adat Dan'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 379–96.

⁶ Fajrul Ilymy Darussalam et al., "Hakikat Manusia Dan Relevansinya Terhadap Isu-Isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik Thomas Hobbes Dan John Locke," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 219–34, <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.400>.

⁷ Nurazizah Nurazizah et al., "Cosmology of To Cerekang; The Indigenous Community's Principles of Environmental Conservation," *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 1 (2024): 35–48, <https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4998>.

yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia bukan kodrat melalui proses sosial dan kultural yang panjang.⁸

Menurut Jonh Stuart Mill, ketidaksetaraan gender bukanlah hasil dari kodrat alamiah perempuan, melainkan hasil dari konstruksi sosial budaya menempatkan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, baik dalam pendidikan, maupun partisipasi sosial. Mill menolak pandangan tradisional yang menganggap perempuan secara kodrati lebih rendah daripada laki-laki dan karena itu tidak layak untuk memegang peran-peran publik.⁹

Pembagian peran gender dalam tradisi *Ma'balendo* dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat memahami peran laki-laki dan perempuan, serta bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi dinamika gender dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, tradisi ini bisa menjadi media pelestarian identitas budaya, tetapi di sisi lain, bisa saja memperkuat ketidaksetaraan gender jika tidak adil. Beberapa pembagian peran gender yang telah diatur secara turun-temurun sesuai dengan norma dan adat istiadat setempat. Laki-laki biasanya lebih dominan dalam aktivitas yang bersifat publik, seperti memimpin propesi atau melakukan pekerjaan fisik, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam peran pendukung, seperti mempersiapkan kebutuhan acara atau mengurus aspek domestik.

⁸ Abdul Latief et al., “Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar,” *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 15, no. 2 (2019): 160–73.

⁹ Habiburrahman El Shirazy, “Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy | Rizki | Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya,” accessed May 19, 2025, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3031>.

Terdapat beberapa tradisi yang lebih menempatkan laki-laki sebagai pelaku utama dalam ritual dan atraksi budaya ini, sementara perempuan berperan lebih pada aspek sosial dan ritual pendukung. Seperti Tradisi Pasola menempatkan laki-laki sebagai pelaku utama dalam ritual dengan menunggang kuda dan saling melempar lembing. Sebaliknya, perempuan berperan dalam aspek sosial dan ritual pendukung seperti mengatur persiapan adat dan melestarikan budaya.¹⁰ Dalam tradisi Debus menempatkan laki-laki sebagai pusat aksi pertunjukan fisik dan spiritual, sedangkan perempuan berperan lebih pada aspek pendukung sosial dan budaya, sesuai dengan struktur sosial dan nilai-nilai tradisional masyarakat Banten.¹¹ Tetapi berbeda dengan tradisi *Ma'balendo* ini didalam pelaksanaannya perempuan lebih banyak berperan dari pada laki-laki.

Tradisi *Ma'balendo* menunjukkan adanya peran gender yang berbeda dan dominasi perempuan dalam beberapa aspek pelaksanaan tradisi. Dalam tradisi *Ma'balendo*, perempuan sering kali menjadi pelaku utama dalam jenis-jenis pertunjukan tradisi. Anggota kelompok yang terlibat dalam tradisi *Ma'balendo* terdiri dari beberapa peran yang memiliki tanggung jawab yaitu: *Pa'tampe*, dua orang. *Ma'tuttu*, enam orang. *Pagindo* sebagai pemimpin. *Pangana* yang bertugas mengangkat padi. *Pamanca*, satu orang. Pemusik yang di mainkan oleh laki-laki.

¹⁰ Ir. Alfend Rudyawan, "Pemetaan Ruang Akses Perempuan Di Kampung Adat Kadoku Sumba Barat – FITB," accessed May 13, 2025, <https://fitb.itb.ac.id/pemetaan-ruang-akses-perempuan-di-kampung-adat-kadoku-sumba-barat/>.

¹¹ Evan Fajar Firmansyah, "Debus: Seni Bela Diri Tradisional Dengan Keunikan Budaya Indonesia | Kumparan.Com," accessed May 13, 2025, <https://kumparan.com/evan-fajar/debus-seni-bela-diri-tradisional-dengan-keunikan-budaya-indonesia-21msyeTxHWK>.

Setiap anggota mengenakan kostum tradisional, seperti gamis dan celana panjang, serta penutup kepala untuk menambah nuansa budaya dalam pertunjukkan *Ma'balendo*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis gender dalam aktivitas tradisi *Ma'balendo*. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Gender Dalam Tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu, Kabupaten Luwu”.

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian harus memiliki batasan masalah. Adanya batasan masalah tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan ruang lingkup masalah tidak terlalu luas, sehingga tidak keluar dari latar belakang dan identifikasi masalah¹². Adapun batasan masalah dalam penelitian ini mengenai hal hal yang berkaitan dengan pembagian peran gender dalam aktivitas tradisi *Ma'balendo* dan dampak pembagian peran gender dalam tradisi *Ma'balendo*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹² Djam Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, 2009, https://opac.lib.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186.

1. Bagaimana pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu Kabupaten Luwu?

2. Bagaimana dampak pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengidentifikasi dampak pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian teoritis ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan pengetahuan bagi para pembaca. Khususnya dalam bidang sosiologi agama mengenai gender dalam aktivitas tradisi *Ma'balendo*, sehingga dapat menjadi bahan referensi mengenai pembagian gender terhadap pelaksanaan suatu tradisi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat memberikan informasi kepada mahasiswa terkait pembagian peran gender dalam suatu tradisi. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan gambaran dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai peran gender dalam suatu tradisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai acuan atau sumber referensi yang digunakan untuk membandingkan dengan tema dan topik penelitian yang sedang dilakukan. Kajian terhadap penelitian sebelumnya memiliki peran penting sebagai tolak ukur bagi peneliti dalam menyusun, mendeskripsikan, dan menganalisis penelitian, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada serta memperoleh wawasan yang berguna dalam merancang penelitian berikutnya¹. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Ma’balendo Dalam Pesta Panen di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan” oleh Ario Burnama. Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang Ma’balendo dalam pesta panen di desa Lamundre, serta bagaimana bentuk penyajian Ma’balendo dalam pesta panen di desa Lamundre. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut adalah kesenian tradisi Ma’balendo

¹ I. Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yz8KEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA167&dq=metode+kualitatif+penelitian+terdahulu&ots=soz75SGT9R&sig=vOek7laE1HL1q64D16QI6oCyUtY>.

merupakan warisan budaya yang telah ada turun-temurun dalam masyarakat luwu, khususnya di Desa Lamundre. Kesenian ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol ikatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga desa. Ma'balendo dilahirkan dari kegiatan tradisional menumbuk padi lesung, yang pada awalnya merupakan bentuk refleksi dan hiburan bagi para pemeran agar tetap semangat dalam menjalin aktivitas panen. Masyarakat di Desa Lumandre juga memaknai Ma'balendo sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah, serta sebagai bagian dari tradisi yang menghubungkan masyarakat Desa Lumandre dengan leluhur. Penyajian kesenian tradisi Ma'balendo dalam pesta panen di Desa Lumandre memiliki rangkaian acara yang erat kaitannya dengan perayaan syukur atas hasil panen. Pesta panen ini diselenggarakan oleh masyarakat setempat di salah satu masjid desa yang dihadiri oleh kepala desa, tokoh masyarakat, serta warga desa sebagai bentuk ungkapan syukur kepada tuhan yang Maha Esa atas hasil panen yang berhasil. Selama perayaan, masyarakat mempersiapkan berbagai makanan yang kemudian dimakan bersama, sebagai harapan agar hasil panen dimasa depan dapat lebih baik. Setelah acara perayaan selesai, masyarakat berbondong-bondong keluar untuk menyaksikan pertunjukkan Ma'balendo yang digelar dilahan luas, khususnya di pekarangan kantor desa, sebagai tempat yang mudah diakses oleh warga.²

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan terletak pada objek penelitian, yaitu Ma'balendo

² Ario Burnama, "Ma'balendo Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan." (PhD Thesis, FSD, 2013), <https://eprints.unm.ac.id/4824/>.

serta konteks sosial budaya dan hubungan masyarakat yang terjalin melalui kesenian tersebut dalam acara perayaan panen dan jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengarah pada konteks sosial dan religius dalam pesta panen, sedangkan penelitian ini fokus pada kajian gender dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* dan teori yang digunakan berbeda.

2. Skripsi yang berjudul "Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender di Kelurahan Wattang Bacukiki)". Oleh Tri Bambang Prasetio, Institut Agama Negeri Pare-pare pada tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi tradisi mapadendang di kelurahan wattang bacukiki, dan untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dapat tercipta melalui mapadendang di kelurahan wattang bacukiki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi mappadendang masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat kelurahan Wattang Bacukiki. Fungsi integrasi sosial, fungsi identitas budaya, fungsi budaya dan keagamaan telah berubah menjadi acara seni dan perlombaan, tetapi tujuan masyarakat kelurahan Wattang Bacukiki tetap sama dan tidak berkurang yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, serta tradisi mappadendang menunjukkan bahwa perempuan muslim aktif dalam menjaga dan merayakan warisan budaya lokal. Tradisi ini menciptakan lingkungan aktif yang inklusif dimana perempuan dapat berpartisipasi tanpa batasan agama, dan

kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender dalam masyarakat.³

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaanya terletak pada objek yaitu mengkaji tradisi dan jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori, fokus, waktu, dan lokasi penelitian sebelumnya berfokus pada perempuan dalam tradisi mappadandang, fokus kajian ini lebih spesifik menyoroti peran perempuan dalam konteks mappadandang di kelurahan Wattang Bacukiki. Sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada gender dalam tradisi *Ma'balendo* di balabatu, tidak hanya menyoroti perempuan, tetapi juga analisis tentang peran laki-laki dan perempuan.

B. Deskripsi Teori

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan salah satu aliran teori feminisme yang tumbuh dari akar pemikiran liberalisme klasik. Aliran ini menekankan pentingnya kebebasan individu, rasionalitas, serta kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Fokus utamanya terletak pada upaya penghapusan praktik-

³ Tri Bambang Prasetio, "Perempuan Dalam Tradisi Mappadandang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)" (PhD Thesis, IAIN ParePare, 2024), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7426/>.

praktik sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, termasuk dalam hal peran gender yang bersifat menindas.⁴

Feminisme liberal menurut Mary Wollstonecraft, menolak pandangan yang menyatakan bahwa perempuan secara kodrati memiliki kemampuan intelektual dan fisik yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Wollstonecraft menyampaikan argumen bahwa perempuan perlu memperoleh akses pendidikan yang setara dengan laki-laki agar dapat tumbuh sebagai individu yang rasional, bermoral, dan mandiri.⁵

Sementara itu, menurut pandangan Harriet Taylor Mill bahwa perempuan, sebagai makhluk rasional, seharusnya memiliki kebebasan dan hak yang setara dalam seluruh dimensi kehidupan, serta tidak terbatas hanya pada peran domestik atau ketergantungan terhadap laki-laki. Harriet Taylor Mill menyoroti pentingnya terwujudnya hubungan yang setara dalam lingkup rumah tangga, di mana posisi istri tidak berada dalam subordinasi terhadap suami, melainkan sebagai mitra sejajar yang memiliki kemandirian ekonomi melalui pekerjaan dan penghasilan sendiri.⁶

Naomi Wolf berpandangan bahwa perempuan berhak memiliki kuasa penuh atas diri Naomi Wolf sendiri, termasuk kebebasan bertindak dan mengambil keputusan tanpa harus tergantung pada laki-laki. Naomi Wolf menolak ide perempuan sebagai “korban” dan justru memandang pengalaman perempuan sebagai sumber kekuatan dan potensi yang harus diaktualisasikan secara penuh. Wolf juga mengkritik budaya

⁴ *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, “Feminisme liberal,” March 31, 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Feminisme_liberal&oldid=27095931.

⁵ Mary Wollstonecraft, “A Vindication of the Rights of Woman. 1792,” *The Works of Mary Wollstonecraft* 5 (1992): 217.

⁶ Dale E. Miller, *Harriet Taylor Mill*, 2002, <https://plato.stanford.edu/entries/harriet-mill/>.

yang membatasi kebebasan perempuan, menyerukan agar perempuan bebas berkehendak tanpa ketergantungan pada laki-laki dan mendorong kebangkitan kesadaran akan potensi dan kekuatan perempuan.⁷

2. Teori Feminisme Liberal oleh John Stuart Mill

Dalam konteks demokrasi liberal, feminisme liberal adalah aliran feminisme yang menekankan pada pencapaian kesetaraan gender melalui perubahan legislatif dan politik. Feminisme liberal bertujuan untuk membebaskan perempuan dari norma-norma gender yang diskriminatif dan represif, serta menekankan persamaan hak, kesempatan, dan kebebasan bagi laki-laki dan perempuan.

John Stuart Mill dikenal sebagai salah satu tokoh aliran feminisme liberal yang secara tegas memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Mill menyampaikan kritik tajam terhadap struktur sosial dan sistem hukum yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior. Mill yakin bahwa perempuan memiliki potensi intelektual dan moral yang setara dengan laki-laki, sehingga tidak terdapat dasar yang rasional untuk membatasi akses perempuan terhadap hak-hak dasar. Dalam pandangannya, kesetaraan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi dalam ruang publik merupakan hal yang mutlak diperlukan.⁸

⁷ Marta Lohyn, "Naomi Wolf and the New Feminism: Women's Power Revisited," *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 15, no. 3 (1994): 143–49, <https://doi.org/10.1002/j.1467-8438.1994.tb01001.x>.

⁸ John M. Skorupski, *John Stuart Mill* (Routledge, 2010), <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203870242/john-stuart-mill-professor-john-skorupski>.

1) Kesetaraan Gender

Menurut John Stuart Mill adalah perjuangan untuk menghapuskan ketidaksetaraan gender dengan mengakui hak-hak individu perempuan yang setara dengan laki-laki, dengan fokus pada kebebasan, rasionalitas, dan kesetaraan di bidang hukum, pendidikan, dan partisipasi sosial.⁹ Perbedaan kesempatan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang cenderung merugikan atau menguntungkan salah satu jenis kelamin secara tidak adil disebut sebagai ketidaksetaraan gender. Ada banyak cara yang berbeda untuk mewujudkan ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰ Gagasan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki kedudukan hukum, sosial, dan politik yang setara tanpa ada satu jenis kelamin yang ditindas atau ditundukkan oleh jenis kelamin lainnya dikenal sebagai kesetaraan gender, menurut John Stuart Mill.

Mill berpendapat bahwa perbedaan sosial yang menempatkan perempuan pada subordinat disebabkan oleh tradisi, pendidikan yang tidak setara, dan struktur sosial yang menindas, bukan karena perbedaan biologis atau kemampuan logis.¹¹ Menurut Mill, perempuan seharusnya memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, hak-hak politik termasuk kemampuan untuk memilih, dan prospek ekonomi yang sama dengan laki-laki. Menurutnya, perempuan akan dapat mencapai kemandirian sosial

⁹ Atomo, "The Social Liberalism and Feminism of John Stuart Mill | Revista Átomo," July 17, 2019, <https://revistaatomo.com/en/2019/07/the-social-liberalism-and-feminism-of-john-stuart-mill/>.

¹⁰ Irma Satriani, "Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel Siri' karya Asmayani Kusri: Kajian Feminisme Liberal John Stuart Mill," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2025), <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/4335>.

¹¹ "John Stuart Mill's Philosophy of Equality," accessed May 19, 2025, <https://fs.blog/john-stuart-mills-equality/>.

dan ekonomi dan dapat sepenuhnya terlibat dalam masyarakat jika perempuan memiliki akses terhadap pendidikan yang setara secara universal.¹²

2) Partisipasi Perempuan

Menurut John Stuart Mill, partisipasi perempuan sangat penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Menurut Mill, perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan politik, termasuk memberikan suara dan pengambilan keputusan publik. Mill berpendapat bahwa memungkinkan perempuan untuk secara langsung mengekspresikan kepentingan diri dan mengubah lembaga-lembaga masyarakat yang represif bergantung pada keterlibatan politik perempuan.¹³

3) Kemitraan antara Laki-laki dan Perempuan

Dalam pandangan John Stuart Mill, kemitraan antara laki-laki dan perempuan adalah kemitraan yang setara dan saling menghormati, di mana perempuan tidak hanya mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan laki-laki tetapi juga memiliki akses yang sama terhadap hak-hak ekonomi, politik, dan hak-hak sipil, termasuk kebebasan berpendapat, berorganisasi, memberikan suara, dan hak milik pribadi.¹⁴ Dalam kemitraan ini, perempuan tidak dipandang sebagai pelengkap atau subordinat laki-laki, melainkan sebagai partner sejajar yang memiliki penghasilan dan

¹² "John Stuart Mill: Utilitarianisme, Kebahagiaan, Dan Feminisme | Jennie M. Xue," accessed May 19, 2025, <https://www.jenniexue.com/john-stuart-mill-utilitarianisme-kebahagiaan-dan-feminisme/>.

¹³ Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "Kebebasan Dan Keadilan Menggali Pemikiran Etis John Stuart Mill Di Tengah Tantangan Kontemporer," *Central Publisher* 2, no. 2 (2024): 1659–70.

¹⁴ Yeni Huriani, "Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan," Lekkas, 2021, <https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/>.

peran mandiri dalam keluarga dan masyarakat. Mill juga mengkritik norma sosial yang menempatkan perempuan dalam peran yang membatasi kebebasan perempuan untuk menjadi diri sendiri, sehingga kemitraan sejati harus memungkinkan perempuan untuk bebas menentukan pilihan hidupnya tanpa tekanan stereotip gender.¹⁵

4) Kebebasan Individu

John Stuart Mill adalah pelopor feminisme liberal, yang berpandangan bahwa perempuan harus memiliki hak dan kebebasan yang sama dengan laki-laki sebagai individu yang rasional. Teori ini berakar pada prinsip kebebasan individu, kebebasan individu menurut John Stuart Mill adalah kondisi di mana seseorang dapat bertindak, berpikir, dan berbicara sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa adanya campur tangan atau halangan dari orang lain, selama tindakannya tidak merugikan orang lain.¹⁶ Mill menegaskan bahwa kebebasan individu bukanlah hak mutlak tanpa batas, melainkan harus diiringi dengan tanggung jawab moral untuk tidak merugikan kebebasan orang lain. Prinsip ini dikenal dengan *harm principle*, yang menyatakan bahwa satu-satunya alasan yang sah untuk membatasi kebebasan seseorang adalah untuk mencegah kerugian pada orang lain.

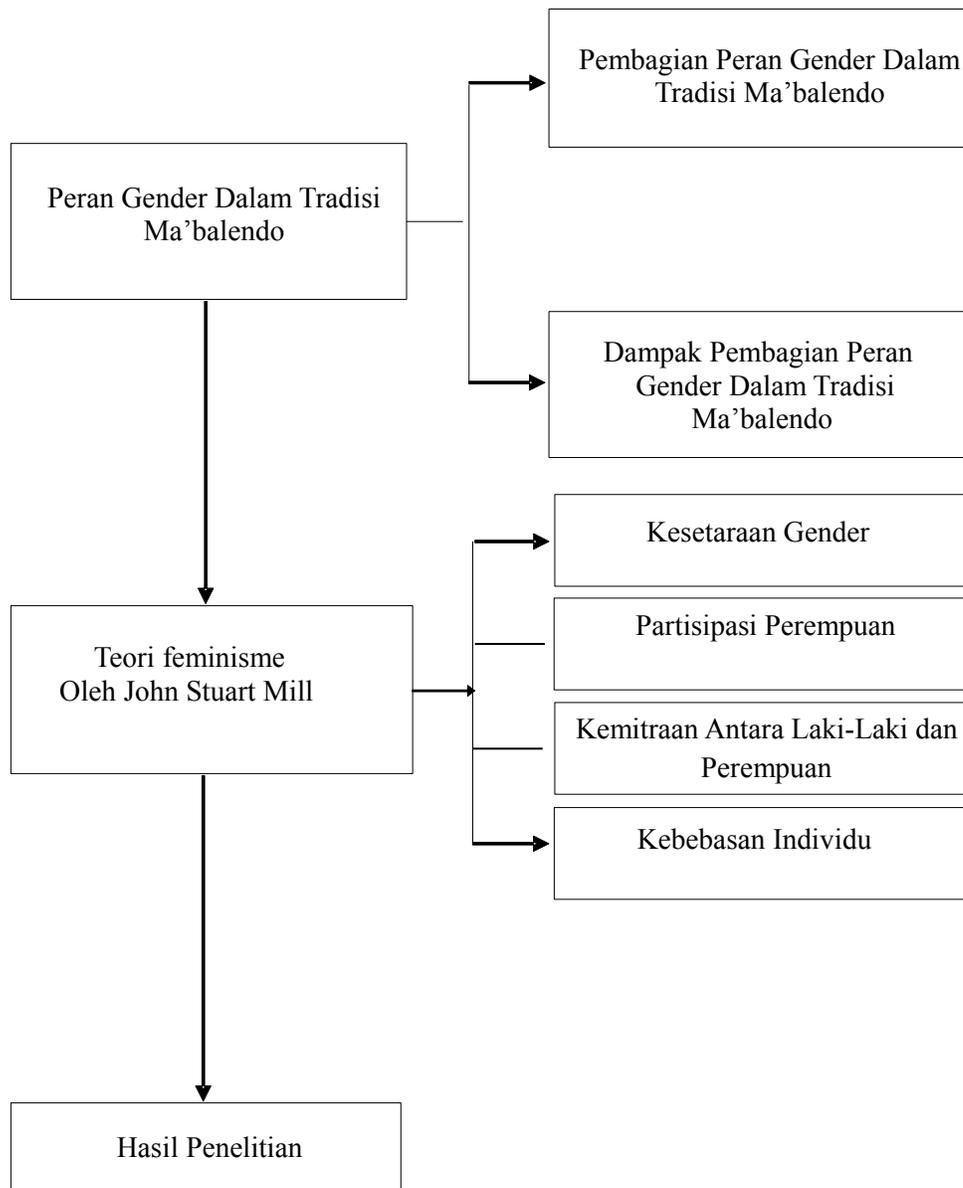
¹⁵ Mill, John Stuart "On Liberty: Perihal Kebebasan - Google Books," accessed May 21, 2025: 30-45.

¹⁶ "Kebebasan Menurut John Stuart Mill (Sebuah Tinjauan Dan Relevansinya Di Indonesia) | Perpustakaan Stft Widya Sasana," accessed May 21, 2025, http://www.librarystftws.org:81/perpus/index.php?p=show_detail&id=5629.

C. Kerangka Pikir

Pada dasarnya, kerangka pikir adalah suatu konseptualisasi yang sistematis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan antara berbagai variabel dengan cermat. Kerangka pikir umumnya disajikan dalam bentuk diagram atau skema untuk memudahkan pemahaman mengenai kompleksitas hubungan antar variabel tersebut. Sebagai representasi yang terstruktur, kerangka pikir ini memberikan gambaran yang kohensif mengenai pola yang ada. Oleh karena itu, pemaparan kerangka pikir sangat penting dalam memahami elemen-elemen utama dalam suatu penelitian.¹⁷ Kerangka pikir umumnya disajikan dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk memberikan cara lebih efisien dalam menjelaskan dan memahami hubungan antar bagian-bagian tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengembangkan kerangka berpikir sebagai berikut:

¹⁷ Muhammad Kamal Zubair, "Pedoman Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi Institut Agama Islam Negeri Parepare," 2020, h. 27.



Bangan 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, lapangan (Field Research), yaitu penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.¹ Yang dilaksanakan di masyarakat Dusun Balabatu, Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terkait dengan Tradisi *Ma'balendo* yang ada di lapangan mengenai tradisi *Ma'balendo*, yang kemudian akan ditelaah melalui analisis konsep gender dan aktualisasi pembagian peran dalam aktivitas tradisi *Ma'balendo*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terkait.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan memahami fenomena sosial dengan

¹ Sumasono Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', Jurnal Ilmu Pendidikan, 22.1 (2017), 74–79.

menekankan pada interaksi antara individu dan masyarakat. Ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami peran gender dan dampak pembagian peran gender dalam tradisi Ma'balendo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi dalam kajian gender, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana peran gender dan dampak pembagian peran di dalam tradisi Ma'balendo.²

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada Masyarakat yang berada di Dusun Balabatu, Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yang berfokus pada analisis konsep-konsep gender dan dampak pembagian peran gender dalam aktivitas tradisi Ma'balendo.

C. Definisi Istilah

Dalam rangka memastikan pemahaman yang tepat mengenai fokus penelitian, peneliti perlu memberikan penjelasan mengenai maksud dari judul penelitian yang diangkat. Judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Peran Gender Dalam Tradisi Ma'balendo di Dusun Balabatu, Kabupaten Luwu*". Selanjutnya, untuk menjelaskan pemahaman tentang variabel-variabel yang terkandung dalam penelitian

² Moh Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35.

ini, peneliti akan memberikan penjelasan dan pembatasan istilah yang relevan sebagai berikut:

1. Gender

Istilah “gender” yang sering disebut “jender” bukanlah hal yang asing, namun banyak orang yang belum sepenuhnya memahami makna gender dengan benar. Hal ini disebabkan oleh ketidakjelasan perbedaan antara gender dan seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara etimologis, kata ‘gender’, yang berarti “jenis kelamin”. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan bahwa gender secara mendasar berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis (seks) adalah pemberian Tuhan, dimana seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.³

Gender merujuk pada konstruksi sosial yang membedakan peran, identitas, dan ekspektasi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, gender mengacu pada perbedaan peran yang diterima dan dilalukan oleh laki-laki dan perempuan dalam aktivitas tradisi Ma’balendo, baik dalam hal partisipasi, tanggung jawab, maupun penghargaan sosial yang diberikan berdasarkan peran tersebut sehingga mencapai kesetaraan gender. Setiap agama mengajarkan pentingnya hidup rukun dan harmonis. Islam misalnya, mendorong seluruh umat manusia unruk saling mengenal tanpa memandang suku, ras, atau golongan. Ajaran dalam berbagai agama umumnya memberikan pedoman moral untuk membangun hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu, nilai-nilai

³ Jihan Abdullah, “Kesetaraan Gender Dalam Islam,” *Musawa Journal for Gender Studies* 1, no. 1 (2009): 107–14.

budaya lokal juga turut memperkuat terciptanya keharmonisan dalam praktik beragama.⁴

Pertemuan antara dua budaya dan masyarakat yang berbeda turut memperluas diskursus mengenai konsep perempuan, termasuk dalam lingkungan umat Islam sendiri. Perbincangan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari peran dan jenis pekerjaan yang dapat dijalankan oleh perempuan Muslim, hingga posisi dan status perempuan dalam perspektif Islam. Hal ini mencakup pandangan Al-Quran dan sunnah terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal martabat maupun penghargaan.⁵ Al-Quran memberikan landasan yang jelas dan adil mengenai penciptaan dan kedudukan laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 Allah Swt berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁶

⁴ Sabaruddin Sabaruddin et al., “Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan,” *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v5i2.23972>.

⁵ Abdul Mutakabbir, “Gender Perspektif Hadis,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i2.2779>.

⁶ “Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed August 2, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

Ayat di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu sumber yang sama, tanpa ada penyebutan superioritas salah satu atas yang lain. Keberagaman jenis kelamin, suku, dan bangsa bukan saling mendominasi, melainkan untuk saling mengenal, bekerja sama, dan membangun relasi yang harmonis. Ukuran kemuliaan bukan pada gender, ras, atau status sosial, melainkan pada ketakwaan nilai spiritual dan norma yang terbuka bagi siapa pun, laki-laki maupun perempuan.

Kajian sosiologi mengenai gender sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi di negara-negara Barat. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh revolusi politik dan industri, yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Sejumlah tokoh pendiri yang berasal dari kelompok kulit putih, yang fokus pada modernitas Eropa serta fenomena seperti industrialisasi, konflik kelas, keterasingan, dan birokrasi, turut membentuk sejarah sosiologi. Dari titik, beragam diskusi tentang gender mulai berkembang. Gerda Lerner berpendapat bahwa perempuan selalu mengalami subordinasi dimana pun dan hampir dalam setiap situasi. Perempuan tidak hanya kehilangan hak-hak sosial dan politik perempuan, tetapi juga menghadapi ketidakadilan secara umum, yang memicu munculnya serangan besar terhadap sistem tersebut.⁷

⁷ Adi Fahrudin et al., *Dinamika Gender & Perubahan Sosial* (Penerbit Widina, 2022), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=0MhwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA28&dq=Gender+Dalam+Dinamika+Perubahan+Sosial&ots=UsTmVR1IdY&sig=QTebvPcgg05wUF6V71G675yrQ5k>.

2. Tradisi Ma'balendo

Tradisi Ma'balendo merupakan salah satu warisan nenek moyang yang didalam pelaksanaanya melibatkan laki-laki dan perempuan. Namun dibalik kemerihannya, tradisi ini juga mencerminkan pembagian peran berdasarkan gender yang telah melekat dalam struktur sosial masyarakat. Misalnya, terdapat pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan didalam pelaksanaan tradisi. Dalam tradisi *Ma'balendo*, peran gender tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berlaku dimasyarakat. Seperti pada komunitas Bissu, terdapat individu dengan identitas gender beragam yang menjalankan peran penting dalam pelaksanaan budaya.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa gender dalam praktik budaya bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan nilai adat setempat.

Kata Ma'balendo berasal dari bahasa Luwu yang terdiri dari dua arti yaitu *Ma'* adalah memegang dan *balendo* adalah menumbuk jadi Ma'balendo memiliki arti ialah memegang *alu* dan menumbuk pada *lesung* penuturan Jaya selaku pemerhati kesenian tradisional Ma'balendo. Ma'balendo merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dilaksanakan di Dusun Balabatu Desa Sampa. Keseniaan ini melibatkan delapan orang sebagai penumbuk lesung yang berfungsi sebagai

⁸ Andi Batara Indra et al., "The Existence of Bissu in Bugis Culture in the Contemporary Era," *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 1 (2024): 79–90, <https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4208>.

instrumen musik. Ma'balendo juga merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat luwu yang berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antara anggota masyarakat⁹.

Aktivitas tradisi *Ma'balendo* mencakup serangkaian kegiatan ritual dan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Balabatu, yang antara lain melibatkan prosesi adat, pertunjukan seni, serta berbagai ritual yang memiliki makna simbolis dan sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut membentuk dan memperlihatkan peran gender dalam masyarakat, serta bagaimana peran tersebut dipahami dan diterima oleh para pelaku tradisi.

3. Tradisi

Menurut Mugiyanto kata “tradisi” merujuk pada adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh suatu masyarakat. Istilah tradisi berasal dari kata *tradtium*, yang pada dasarnya berarti segala hal yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi mencakup hasil ciptaan dan karya manusia, termasuk objek, material, kepercayaan, imajinasi, peristiwa, atau lembaga yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya¹⁰.

Tradisi, kebiasaan, atau leluhur (dari bahasa latin: *tradtio*, yang berarti “diwariskan”) merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan berulang kali karena dianggap memberikan manfaat bagi kelompok tertentu. Kebiasaan yang berulang ini dipertahankan secara terus-menerus. Kata “tradisi” berasal dari bahas

⁹ Musaddik Musaddik, “Ma'balendo Dalam Masyarakat Luwu Di Kelurahan Pammanu Kabupaten Luwu”,(PhD Thesis, Fak. Seni Dan Desain, 2011), <https://eprints.unm.ac.id/5518/>.

¹⁰ Prasetio, “Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki) : 2-4.

latin *trader*, yang berarti “berpindah” dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk melestarikan sesuatu¹¹. Salah satu bentuk adat yang menyatukan peristiwa masa lalu disebut tradisi. Setiap tradisi berkembang dengan alasan tertentu, baiknya itu budaya atau politik, pada masa lalu.¹²

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai urutan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti, mulai dari tahap perencanaan hingga penyelesaian penelitian. Proses ini mencakup perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis. Dengan desain yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti serta memastikan bahwa seluruh tahapan yang dilakukan secara terorganisir dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan Penelitian Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan, yang mencakup pemilihan topik, penentuan tujuan penelitian, serta penyusunan rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun kerangka teori

¹¹ Agus Maladi Irianto, “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.

¹² Agus Maladi Irianto, “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.

yang relevan dan mencakup hipotesis atau pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga merumuskan metode yang akan digunakan, seperti desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

2. **Persiapan dan Pengumpulan Data** Setelah perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk pengumpulan data, termasuk instrument penelitian seperti kuesioner, wawancara, atau observasi. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, baik itu melalui observasi langsung, wawancara dengan responden, ataupun melalui studi pustaka. Proses ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan reliable.

3. **Analisis Data** Setelah data terkumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik analisis yang telah dirancang sebelumnya untuk mengolah data yang diperoleh. Analisis data ini dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada jenis data yang diperoleh. Peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan yang relevan dengan rumusan masalah yang ada.

4. **Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan** Setelah analisis data selesai, peneliti menginterpretasi hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengkaji hipotesis yang diajukan. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan menjelaskan implikasi dari temuan tersebut.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung dengan sumber data yang relevan. Teknik pengambilan data ini dilakukan melalui observasi langsung dilapangan maupun wawancara dengan informan yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat Dusun Balabatu, Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Proses pengumpulan data primer ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam terkait dengan topik penelitian, yang hanya dapat diperoleh langsung dari responden yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Keterlibatan langsung dengan informan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih relevan, autentik, dan up-to-date.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh melalui sumber-sumber tidak langsung, yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen atau sumber lain yang sudah tersedia dan relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, yang mencakup skripsi, artikel jurnal online, buku, serta pendapat para ahli dan tokoh yang memiliki kaitan dengan

topik yang sedang diteliti.¹³ Data sekunder adalah data yang sudah tersedia hanya perlu mencari dan mengumpulkannya. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang gender dalam aktivitas tradisi Ma'balendo.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan berbagai instrument yang berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data atau informasi yang sah dalam penelitian lapangan. Peneliti bertugas memilih informasi sebagai sumber data, serta menjalankan tahapan-tahapan pengumpulan data, wawancara, analisis data, interpretasi data, dan akhirnya menarik kesimpulan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peneliti itu sendiri, alat tulis seperti buku dan pulpen, serta peralatan dokumentasi seperti kamera dan perekam suara. Selain itu, pedoman wawancara juga digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mengarahkan proses pengumpulan data secara lebih sistematis.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti secara sistematis. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian melalui perencanaan yang matang serta

¹³ Martono, Nanang. *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2010.

dokumentasi yang terstruktur.¹⁴ Selain itu, dalam pelaksanaan observasi, penting untuk memastikan keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) data yang diperoleh. Peneliti mengunjungi langsung atau melihat langsung pelaksanaan tradisi Ma'balendo di Dusun Balabatu.

2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu. Wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) atau pewawancara dengan sumber informan, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹⁵ Wawancara penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yang spesifik dan cenderung menggunakan pertanyaan yang santai serta informal. Meskipun demikian, wawancara penelitian tetap lebih terstruktur, dengan aturan yang lebih ketat, dan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan antara peneliti dan informan. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha memahami perasaan, perspektif, dan pemikiran informan mengenai topik yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara yaitu peneliti mengunjungi langsung orang yang diwawancarai sebanyak lima orang yaitu mantan ketua *balendo*, ketua *balendo*, pelaksana tradisi di Dusun Balabatu.

¹⁴ V. Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 2014, <https://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf>.

¹⁵ Abdurrahmat Fathoni, "Metodelogi Penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006, <http://repository.radenfatah.ac.id/19447/3/3.pdf>.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri dan menganalisis informasi yang telah terdokumentasi. Data yang diperoleh dapat berupa catatan historis, laporan, dan foto. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang krusial dalam penelitian kualitatif dan sosial¹⁶. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menyediakan bukti konkret bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan bersama informan. Bentuk dokumentasi yang dimaksud mencakup foto atau gambar yang diambil selama proses observasi, serta rekaman suara yang diperoleh dari wawancara. Dokumentasi ini sangat penting untuk mendukung keabsahan dan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan terkumpul, pertanyaan mengenai gender dalam aktivitas radisi Ma'balendo akan dijawab melalui analisis data dan kesimpulan hasil penelitian. Langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan segera dicatat dengan jelas, akurat, dan sistematis. Mengingat jumlah data yang bisa sangat banyak, data akan dipilih berdasarkan tema utama penelitian. Setelah dilakukan reduksi, gambaran yang

¹⁶ Jazim Hamidi, "Metode Penelitian Kualitatif," *Malang: UMM Pres*, 2004.:15-16.

lebih jelas mengenai pengamatan akan diperoleh sehingga memudahkan peneliti untuk mengakses data yang diperlukan.¹⁷

2. Display Data

Display data disajikan dalam bentuk teks atau cerita untuk mengorganisasi data secara sistematis dan padat, memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian data yang baik memudahkan analisis dan menjadi langka penting dalam analisis kualitatif yang valid.¹⁸

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.¹⁹

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

¹⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

¹⁸ Rika Octaviani and Elma Sutriani, *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*, OSF, 2019, <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>.

¹⁹ Handayani, Luh Titi. *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023.

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah analisis dengan cara menganalisis hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.²⁰

5. Kesimpulan

Tahap ini menghasilkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan kategori data dan permasalahan penelitian. Kesimpulan ini merupakan hasil akhir yang mendal dan komprehensif dari keseluruhan proses analisis data.

²⁰ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum *Ma'balendo* di Dusun Balabatu

Dusun Batubatu merupakan salah satu dusun yang terletak di wilayah administrasi Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, wilayah ini berada di zona iklim tropis badah dengan suhu rata-rata bekisar antara 29-31°C dan memiliki dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Topografi Dusun Balabatu relatif datar hingga bergelombang ringan, sehingga cukup mendukung untuk kegiatan pertanian dan permukiman, masyarakat Dusun Balabatu melakukan panen dua kali dalam setahun. Secara administratif, Dusun Balabatu termasuk dalam salah satu dari beberapa dusun yang berada dibawah naungan Desa Sampa. Jumlah penduduk di Dusun Balabatu diperkirakan mencapai lebih dari 1.795 jiwa, dengan lebih dari 600 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, serta nelayan.¹

¹ “Website Resmi Pemerintah Kabupaten Luwu,” accessed June 26, 2025, <https://luwukab.go.id/>.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Tahun 2023

1.	Jumlah Penduduk	1.795 Jiwa
2.	Laki-laki	889 Jiwa
3.	Perempuan	896 Jiwa
4.	Petani	85%
5.	Peternak	10%
6.	Nelayan	5%

Dari aspek sosial dan budaya, masyarakat Dusun Balabatu memiliki aspek kehidupan sosial yang cukup kuat dan harmonis, yang tercermin dalam tingginya partisipasi warga dalam berbagai kegiatan gotong royong, pengajian, serta tradisi adat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Ma'balendo*. Kata *Ma'balendo* berasal dari bahasa Luwu yang terdiri dari dua arti yaitu *Ma'* adalah memegang dan *balendo* adalah menumbuk jadi *Ma'balendo* memiliki arti ialah memegang *alu* dan menumbuk pada *lesung* penuturan Jaya selaku pemerhati kesenian tradisional *Ma'balendo*. *Ma'balendo* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dilaksanakan di Dusun Balabatu Desa Sampa. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk upacara adat yang biasanya dilakukan dalam rangka pesta panen atau sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang melimpah. *Ma'balendo* tidak hanya dilaksanakan ketika pesta panen tetapi biasa juga dilakukan di pesta pernikahan. Pelaksanaan *Ma'balendo* memiliki makna religius,

melainkan juga berperan penting sebagai sarana dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rajo bahwa:

“*Ma’balendo* itu tidak di perayaan pesta panen saja tapi di acara pengantin juga ada, baru *balendo* juga itu na kasih tambah kuat hubungan ta sama tetangga.”²

Hal yang serupa di sampaikan oleh Ibu Reskyamalia bahwa :

“*Ma’balendo* di pesta panen itu ada rangkaian acaranya ada baca doanya baru *balendo* orang, kalau di acara pengantin itu tidak ada ji ritual nya kalau mau mulai *balendo* itu menghitung 123 langsung mulai mi ma’tumbuk karena tidak ada dia panitianya tidak sama di pesta panen ada panitia mengatur jalannya acara .”³

Pelaksanaan tradisi *Ma’balendo* dalam pesta panen dan pesta pernikahan itu berbeda. Pelaksanaan tradisi *Ma’balendo* dalam pesta panen melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari generasi muda hingga orang tua, yang secara bersama-sama mengikuti rangkaian kegiatan seperti doa bersama, *Ma’balendo*, santap bersama, hingga pertunjukkan seni bernuansa tradisional. Sedangkan dalam pelaksanaan *Ma’balendo* di pesta pernikahan tidak memiliki rangkaian doa-doa seperti yang dilaksanakan di perayaan pesta panen, tetapi *balendo* dalam pesta pernikahan langsung dilakukan dengan menggunakan hitungan 123, kemudian menumbuk *lesung*. *Ma’balendo* di pesta panen memiliki rangkaian acara seperti membaca doa karena telah diatur oleh panitia acara pelaksana pesta panen sedangkan di acara pesta pernikahan tidak mempunyai panitia dan tidak menggunakan rangkaian doa doa, karena hanya sebagai hiburan dan pengganti musik.

² Rajo, Mantan Ketua *Balendo*, Wawancara 27 Mei 2025

³ Reskyamalia, Pemain *Balendo*, Wawancara 2 April 2025

Dalam pelaksanaan *balendo*, perempuan memegang peranan sentral dan aktif, karena perempuan lah yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang kebutuhan serta jalannya prosesi dari awal hingga akhir. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pemimpin dalam menyusun dan mengatur jalannya *balendo*, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam. Peran ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan kebanggaan, bukan paksaan, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas perempuan dalam tradisi adat, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua *Ma'balendo* bahwa:

“"Kami para perempuan memang dari dulu yang mengatur semua tahapan *Ma'balendo*. Dari persiapan sampai prosesi, kami yang memimpin. Ini sudah jadi bagian dari tanggung jawab kami, dan itu bukan beban, tapi kebanggaan."⁴

Begitupun yang disampaikan oleh Bapak Sukran bahwa:

“Perempuan memang lebih banyak ambil bagian dalam *balendo*, karena mereka yang tahu apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana jalannya ini *balendo* dari awal sampai akhir.”⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam *balendo* bukanlah bentuk dominasi yang menyingkirkan laki-laki, melainkan peran berbasis pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun perempuan menjadi tokoh utama, laki-laki tetap memiliki peran dalam mendukung jalannya prosesi, seperti membantu membawa perlengkapan, menyiapkan tempat, atau menjaga situasi selama pelaksanaan. Dengan

⁴ Hijiriah, Ketua *Balendo*, Wawancara, 30 Mei 2025

⁵ Sukran, Pemain *Palempa Padi*, Wawancara 27 Mei 2025

demikian, pelaksanaan *balendo* mencerminkan pembagian peran yang seimbang dan kerja sama antara perempuan dan laki-laki dalam konteks adat.

2. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari, 1 informan ketua adat dan 1 informan mantan kedua adat, 3 informan pelaksana *balendo*. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Ket
1.	Rajo	60	Perempuan	Mantan ketua <i>balendo</i>
2.	Sukran	40	Laki-laki	Pemain <i>palempa</i> padi
3.	Rivaldy	34	Laki-laki	Pemain <i>balendo</i>
4.	Reskyamalia	28	Perempuan	Pemain <i>balendo</i>
5.	Hijiriah	39	Perempuan	Ketua <i>balendo</i>

3. Hasil Penelitian

1) Pembagian Peran Dalam Tradisi *Ma'balendo*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, melalui observasi dan wawancara tentang pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo*, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu, terdapat pembagian peran yang terstruktur secara tradisional dan berlangsung secara kolektif. Tradisi ini umumnya melibatkan perempuan dengan masing-masing individu memiliki peran tertentu yang saling melengkapi. Pembagian peran ini tidak hanya mencerminkan efisiensi kerja, tetapi juga menunjukkan adanya sistem sosial

yang harmonis dan berbasis pada nilai gotong royong. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua *Ma'balendo* yaitu:

“Biasanya perempuan yang paling aktif menjalankan prosesi *Ma'balendo*, baru laki-lakinya jadi petani yang mengurus sawah sama ladang, monyet-monyet kayak jadi mengikuti begitu (parodian). Tapi kalau ada laki-laki mau main *balendo* bisa ji juga ikut. Jadi, walaupun dominasi perempuan, laki-laki juga tetap ada terlibat tergantung keinginannya masing-masing.”⁶

Begitupun yang disampaikan oleh Bapak Rivaldi bahwa:

“Pembagian tugas dalam tradisi *balendo* ini ada Ketua, empat orang *ma'gana* itu tumbukkannya lurus dibagi ada yang ditengah ada dipinggir, *pagindo* satu orang tumbukkan lurus diujung *lesung*, *ma'tuttu* 3 orang tumbukkan miring, *palempa* padi (tukang pikul padi). Ini *balendo* bisa laki-laki bisa perempuan, tapi kalau *palempa* padi itu laki-laki.”⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Reskiamalia bahwa:

“Kalau di tradisi *Ma'balendo* itu, biasanya to orang sudah tahu ji tugasnya masing-masing. Adami yang urus perlengkapan, ada juga yang jaga jalannya acara. Terus biasa baine to paling banyak *ma'jama*, *nasaba'* dari dulu memang seperti itu. Saling bantu, kerjasama, kalau ada kerja, semua saling tolong. Tradisi iyani sudah lama ada, dan tetap terjaga karena ada rasa gotong royong, ada siri.”⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Sukran bahwa:

“Di tradisi ini, yang paling banyak main dan jalankan *balendo* itu perempuan. Dari mulai persiapan sampai acara selesai, mereka selalu aktif. Kami ini laki-laki biasa cuma bantu-bantu, kayak angkat barang atau kalau ada dimintai tolong ji. Tapi kalau ada laki-laki yang mau main *balendo* bolehji tergantung kemaun dan siapa-siapanya yang mau. Cuma memang perempuan yang lebih banyak dan dominan pegang tradisi ini.”⁹

⁶ Hijiriah, Ketua *Balendo*, Wawancara, 30 mei 2025

⁷ Rivald y, Pemain *Balendo*, Wawancara, 1 April 2025

⁸ Reskyamalia, Pemain *Balendo*, Wawancara 2 April 2025

⁹ Sukran, Pemain *Palempa*, Wawancara 27 Mei 2025

Pernyataan dari para informan, berdasarkan hasil wawancara di atas memberi gambaran bahwa, tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu dijalankan dengan sistem pembagian peran yang terstruktur dan bersifat kolektif. Tradisi ini menggambarkan struktur sosial yang harmonis yang didasarkan pada prinsip-prinsip kelompok dan gotong royong, selain sebagai bentuk kegiatan tradisional.

Salah satu hasil penelitian yang sangat terlihat dari hasil wawancara adalah dominasi peran perempuan dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo*. Perempuan dianggap sebagai pelaku utama dalam menjalankan aktivitas *Ma'balendo*, karena mulai dari persiapan hingga pelaksanaan berakhir. Hal ini diperjelas oleh Ketua *Ma'balendo* dan diperkuat oleh informan lainnya seperti Ibu Reskiamalia dan Bapak Sukran, yang mengatakan bahwa keterlibatan perempuan sangat dominan dan telah berlangsung sejak dulu. Peran laki-laki dalam *balendo* ini tetap ada, tetapi berdasarkan kesediaan pribadi. Laki-laki umumnya berperan sebagai *palempa* padi, parodian seperti tarian monyet-monyet dan menggunakan kostum. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sukran bahwa:

“Kalau parodian itu memang biasa laki-laki yang main, karena itu gerakannya lucu-lucu, lompat-lompat dan aneh, kadang merangkak atau guling-guling. Gerakan begitu tidak cocok kalau perempuan yang lakukan, nanti bisa kelihatan semua bentuk tubuhnya, itu tidak sopan. Jadi dari dulu laki-laki saja yang ambil peran itu.”¹⁰

Dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu, peran parodian yaitu menirukan gerakan monyet dalam bentuk tarian secara konsisten dimainkan oleh laki-laki, bukan perempuan, karena beberapa alasan sosiokultural yang relevan. Meskipun perempuan

¹⁰ Sukran, Pemain *Palempa* Padi, Wawancara 27 Mei 2025

memegang peran dominan dan aktif dalam ruang publik ini, termasuk dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara, peran parodian tetap cenderung diperankan oleh laki-laki karena sifat gerakannya yang ekspresif, dan kadang dianggap tidak lazim atau berlebihan. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma kesopanan, perempuan dianggap kurang sesuai untuk melakukan gerakan-gerakan semacam itu di ruang publik karena bisa dianggap bertentangan dengan nilai kesantunan tubuh perempuan. Fungsi hiburan yang melekat pada peran parodian juga membuat laki-laki lebih diterima secara sosial untuk tampil secara humoris dan atraktif tanpa mengurangi citra atau martabatnya.

Struktur peran dalam *Ma'balendo* ternyata cukup spesifik, berdasarkan keterangan Bapak Rivaldi, terdapat peran-peran fungsional seperti Ketua, *Ma'gana* (empat orang yang menumbuk lurus ditengah dan pinggir lesung), *Pagindo* (satu orang yang menumbuk lurus di ujung lesung), *Ma'tuttu* (tiga orang yang menumbuk miring), serta *Palempa* padi (pembawa hasil padi). Pembagian tugas dalam pelaksanaan *balendo* ini tidak hanya mencerminkan efisiensi, tetapi juga menunjukkan adanya struktur kerja yang tersusun rapi dan diwariskan secara turun-temurun. Pembagian peran tersebut menggambarkan internalisasi nilai-nilai budaya seperti siri' (malu) dan gotong royong, yang menjadi faktor utama keberlanjutan *Ma'balendo* hingga saat ini. Setiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang mendalam mengenai peran dan tanggung jawabnya tanpa perlu arahan langsung, yang mencerminkan tingginya kesadaran kolektif masyarakat adat terhadap nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi *Ma'balendo* tidak hanya sekedar ritual adat yang bersifat simbolik, tetapi juga menjadi wadah aktualisasi nilai sosial, khususnya dalam penguatan peran perempuan di ranah budaya lokal. Dominasi perempuan dalam pelaksanaan *Ma'balendo* merefleksikan adanya ruang kepemimpinan dan pengaruh perempuan dalam sistem sosial masyarakat adat, yang berbeda dari konstruksi gender yang umumnya menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam aktivitas sosial dan budaya. Namun, dominasi ini bukan konteks subordinasi terhadap laki-laki, melainkan sebagai bentuk pembagian peran yang fleksibel dan tidak kaku. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan yang menyebutkan bahwa laki-laki tetap dapat terlibat dalam kegiatan *Ma'balendo* sesuai dengan keinginan atau permintaan dari kelompok pelaksana. Artinya, partisipasi bersifat terbuka dan inklusif, dengan penekanan pada kerja sama dari pada pembatasan peran berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa struktur kerja dalam tradisi *Ma'balendo* mencerminkan efisiensi dan koordinasi sosial yang sudah melekat kuat dalam kebudayaan masyarakat setempat. Masing-masing peran memiliki fungsi tertentu yang saling melengkapi, dan tidak ada individu yang bekerja secara terpisah. Hal ini membuktikan bahwa pembagian peran dalam tradisi ini bersifat saling melengkapi dan mendukung nilai kolektivitas serta solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti *siri'* (rasa harga diri dan malu yang bersifat sosial) dan gotong royong menjadi landasan etis yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. *Siri'* menjadi penggerak moral agar individu

melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sementara gotong royong menjadi sistem sosial yang memastikan tradisi tetap hidup dalam tatanan masyarakat yang saling mendukung.

Tradisi *Ma'balendo* tidak hanya dimaknai sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal, melainkan juga berperan sebagai wadah sosial tempat berjalannya nilai-nilai kolektivitas, tanggung jawab bersama, serta identitas budaya yang terus diwariskan lintas generasi. Praktik ini mencerminkan ketahanan sosial masyarakat Dusun Balabatu dalam menjaga sistem kerja tradisional yang terbukti mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika zaman.

Ditinjau dari perspektif sosiologi, struktur pembagian peran dalam tradisi ini tidak menunjukkan hirarki laki-laki, melainkan mengedepankan peran fungsional yang bersifat saling melengkapi. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Balabatu telah membangun sistem sosial yang fleksibel dan responsif, tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang telah melekat kuat secara budaya. Keterlibatan dominan perempuan dalam pelaksanaan *Ma'balendo* juga memperlihatkan kontribusi nyata perempuan dalam pelestarian budaya lokal. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam prosesi budaya bernilai sosial. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan atas peran perempuan dalam struktur sosial masyarakat adat, yang sering kali bertentangan dengan pandangan umum yang patriarki.

Tradisi *Ma'balendo* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Luwu di Dusun Balabatu tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi syukur atas panen

yang melimpah, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan penguat ikatan sosial antarwarga. Seperti halnya tradisi lain yang diwariskan turun-temurun, pelaksanaan *Ma'balendo* memiliki tata cara tersendiri yang telah diatur sesuai adat istiadat setempat. Prosesnya tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yaitu :

a) Pra Pelaksanaan Tradisi *Ma'balendo*

Tradisi *Ma'balendo* merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Luwu di Dusun Balabatu. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, sekaligus menjadi sarana hiburan dan mempererat tali persaudaraan antarwarga. Sebelum pelaksanaan ini dimulai, terdapat sejumlah tahapan pra pelaksanaan yang harus dipersiapkan dengan baik agar kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

1. Persiapan Alat dan Perlengkapan

Tahap pertama dalam tata pra pelaksanaan adalah menyiapkan alat tradisional yang akan digunakan dalam tradisi *Mabalendo*. Alat-alat tersebut antara lain:

1) *Lesung (Alu)* alat tradisional yang terbuat dari kayu keras dan digunakan untuk menumbuk.

2) Penumbuk atau *alu* (terbuat dari bambu atau kayu) digunakan peserta untuk menumbuk *lesung*.

Selain alat utama, masyarakat juga menyiapkan property pendukung untuk pertunjukkan seperti kostum tradisional, topeng, dan alat yang digunakan dalam parodi atau atraksi seperti “monyet-monyet dan bercangkul”.

2. Pengumpulan dan Koordinasi Warga

Setelah perlengkapan disiapkan, seluruh masyarakat dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong dengan partisipasi aktif dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Pada tahap ini, terdapat peran tokoh adat dalam mengatur jalannya acara dan memastikan semua pihak mengetahui tugasnya masing-masing.

3. Pembersihan dan Penataan Lokasi

Lokasi pelaksanaan tradisi dibersihkan dan ditata agar siap digunakan. Biasanya kegiatan ini dilakukan ditempat terbuka seperti lapangan desa ataupun halaman rumah. Penataan ini meliputi:

- 1) Pembersihan lahan dari rumput atau sampah
- 2) Pemasangan hiasan atau atribut budaya
- 3) Penataan posisi lesung dan tempat duduk penonton

4. Pembacaan Doa atau Ritual Awal

Sebelum acara tradisi *Ma'balendo* dalam peranyaan pesta panen dimulai, dilakukan sesi pembacaan doa yang di pimpin oleh tokoh agama. Tujuannya adalah memohon kelancaran kegiatan dan keberkahan dari Tuhan yang Maha Esa.

b) Pasca-Pelaksanaan Tradisi *Ma'balendo*

Setelah seluruh rangkaian kegiatan *Ma'balendo* selesai dilaksanakan, masyarakat tidak langsung membubarkan diri. Ada sejumlah tahapan dan aktivitas yang termasuk dalam tata pasca pelaksanaan tradisi *Ma'balendo*, yang menunjukkan

nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan dalam budaya masyarakat Luwu. Tahapan-tahapan ini merupakan bentuk penutup dalam tradisi *Ma'balendo*.

- 1) Penutupan acara
- 2) Makan bersama
- 3) Pembersihan lokasi
- 2) Dampak pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu Kabupaten Luwu

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dampak pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo*, terlihat bahwa pembagian peran dalam tradisi ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial di Dusun Balabatu yaitu :

- a) Pengakuan dan penguatan peran perempuan

Tradisi *Ma'balendo* memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk tampil sebagai tokoh sentral dalam pelaksanaannya. Keterlibatan perempuan terlihat mulai dari tahap awal persiapan, seperti penyediaan alat-alat, pengaturan irama tumbukan, hingga memastikan kelancaran seluruh rangkaian prosesi adat. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan tugas-tugas teknis, tetapi juga memegang peranan penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan di Dusun Balabatu, posisi perempuan dalam tradisi ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap kapasitas perempuan sebagai pengelola, pemimpin, sekaligus pelestarian budaya lokal yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai adat yang diwariskan

secara turun-temurun. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pemain *balendo* yaitu :

“Dari dulu memang perempuan yang urus semua keperluan *Ma’balendo*, mulai dari siapkan alat, tumbukkan, atur waktu, dan ajari anak-anak bagaimana jalannya *balendo*. Itu memang sudah jadi tanggung jawabnya kami perempuan, dan masyarakat juga sudah terbiasa melihat perempuan yang memimpin kegiatan ini”.¹¹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Hijiriah bahwa :

“ Perempuan tidak hanya bantu bantu saja, tetapi benar-benar dilibatkan untuk ambil keputusan. Misalnya mau mulai jam berapa, siapa yang mau main, sampai yang pimpin doa. Disini perempuan dihargai dalam tradisi *Ma’balendo*”.¹²

Pernyataan kedua informan di atas menegaskan bahwa tradisi *Ma’balendo* memberikan tempat yang signifikan bagi perempuan untuk mengambil peran utama dalam seluruh tahapan pelaksanaannya. Ibu Reskyamalia yang terlibat langsung dalam kegiatan *balendo* mengungkapkan bahwa perempuan telah lama memegang kendali dalam berbagai aspek tradisi, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Keterlibatan perempuan tidak hanya sebatas pada penyediaan perlengkapan dan pelaksanaan aktivitas ritual, tetapi juga meliputi peran sebagai pendidik budaya bagi generasi muda, terutama dalam mentransmisikan tata cara pelaksanaan *Ma’balendo*. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki fungsi sebagai agen pelestarian tradisi yang aktif dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai adat secara intergenerasional.

¹¹ Reskyamalia, Pemain *balendo*, Wawancara, 2 April 2025

¹² Hijiriah, Ketua *balendo*, wawancara 30 Mei 2025

Partisipasi perempuan dalam tradisi ini bersifat substansif, bukan hanya bersifat simbolik. Perempuan turut ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, seperti penentuan waktu pelaksanaan, pemilihan individu yang terlibat dalam ritual, hingga penunjukkan pemimpin doa. Keterlibatan dalam aspek-aspek strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat mengakui dan menghargai kapasitas perempuan dalam memimpin dan mengelola kegiatan budaya.

Perempuan tidak hanya dibatasi pada peran domestik, melainkan juga memainkan peran sentral dalam dinamika sosial adat masyarakat. Tradisi *Ma'balendo* menjadi wadah konkret bagi penguatan peran perempuan, baik dalam ranah teknis maupun kultural. Kondisi ini mencerminkan adanya pembagian peran yang cenderung sama berdasarkan gender, serta menunjukkan bahwa tradisi adat dapat menjadi sarana pengakuan terhadap eksistensi dan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat lokal. Perempuan memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu. Tradisi ini bukan hanya memberikan ruang bagi perempuan untuk sekedar berpartisipasi, tetapi juga memungkinkan perempuan tampil sebagai penggerak utama dalam seluruh rangkaian prosesi adat. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Rivaldy bahwa :

“Perempuan itu bisa dibilang tiangnya *Ma'balendo* karena kalau tidak ada mereka, susah jalan acaranya. Perempuan tahu sekali urutan ritual, siapa yang harus kerja apa, dan biasanya perempuan juga yang memimpin acara.”¹³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perempuan memegang peranan yang sangat penting dan tidak tergantungkan dalam pelaksanaan tradisi ini. Perempuan

¹³ Rivaldy, Pemain *Balendo*, Wawancara, 30 Mei 1 April 2025

dianggap sebagai tokoh utama dalam mengatur jalannya ritual, memahami struktur pelaksanaannya, serta di percaya untuk memimpin kegiatan adat. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Sukran yang mengatakan bahwa :

“Tradisi ini jadi ruang perempuan untuk menunjukkan kepemimpinan mereka. Kita sebagai laki-laki justru mendukung dan membantu di bagian yang mereka arahkan. Jadi tidak ada yang merasa lebih tinggi, semuanya kerja sama.”¹⁴

Pernyataan informan di atas mencerminkan terjadinya pola hubungan sosial yang bersifat kolaboratif antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pelaksanaan tradisi *Ma'balendo*. Kendati perempuan memainkan peran yang menonjol dalam aspek pengorganisasian dan kepemimpinan ritual, hal ini tidak menimbulkan resistensi dari pihak laki-laki. Sebaliknya, keterlibatan perempuan justru memperoleh dukungan dan pengakuan dari laki-laki sebagai bagian dari mekanisme kerja kolektif masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Dusun Balabatu telah membangun relasi sosial yang bersifat inklusif, di mana pembagian peran tidak ditentukan oleh konstruksi gender yang hierarkis, melainkan berdasarkan kebutuhan dan kompetensi dalam pelaksanaan tradisi.

Hasil observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kontribusi sejak tahap awal pelaksanaan kegiatan, meliputi persiapan sarana pendukung, pengaturan ritme tumbukkan dalam prosesi, hingga keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting, seperti penentuan waktu pelaksanaan dan penunjukkan pemimpin doa. Keterlibatan ini menengaskan bahwa perempuan tidak sekedar menjalankan tugas-tugas teknis, tetapi juga memiliki wewenang dalam

¹⁴ Sukran, Pemain *Palempa*, Wawancara 27 mei 2025

aspek-aspek esensial pelaksanaan ritual adat. Temuan ini menengaskan bahwa tradisi *Ma'balendo* memiliki fungsi strategis sebagai wahana penguatan posisi sosial perempuan di masyarakat. Tradisi ini memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat aktif tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik, khususnya dalam pelestarian nilai-nilai kultural.

Fenomena menunjukkan bahwa tradisi *Ma'balendo* telah berperan sebagai wadah sosial yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam struktur dalam peran gender di masyarakat adat. Perempuan tidak lagi hanya dianggap sebagai pelengkap dalam prosesi adat, melainkan telah memperoleh pengakuan sebagai individu yang memiliki kewenangan, kapasitas, serta legitimasi dalam mengatur dan memimpin jalannya ritual. Dalam konteks ini, *Ma'balendo* mencerminkan sistem sosial yang lentur dan terbuka, yang mendistribusikan peran berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan kepercayaan yang tumbuh dalam komunitas, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin. Situasi ini memperkuat keberadaan perempuan dalam kerangka sosial komunitas lokal serta menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Dusun Balabatu bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Peran strategis perempuan dalam *Ma'balendo* menantang pandangan dominan yang sering kali menempatkan perempuan diposisi marjinal dalam ranah kebudayaan. Sebaliknya, dalam tradisi ini, perempuan berperan aktif sebagai aktor penggerak budaya, yang turut serta dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan teknis, pengambilan keputusan, hingga pembinaan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya.

Pelibatan perempuan dalam tradisi ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan yang berakar pada budaya lokal. *Ma'balendo* menjadi contoh konkret bahwa praktik tradisonal tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan, melainkan justru dapat dijadikan instrument untuk memperkuat peran perempuan dalam kehidupan sosial. Tradisi ini menjadi arena bagi munculnya kepemimpinan perempuan yang bersumber dari sistem nilai budaya itu sendiri, sehingga tidak menciptakan konflik antara adat dan transformasi sosial.

Keterlibatan perempuan dalam semua tahapan pelaksanaan *Ma'balendo* juga menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sekedar pelaksana teknis, melainkan aktor utama dalam proses pewarisan nilai-nilai sosial, seperti *siri'* dan semangat gotong royong. Melalui keterlibatan langsung, perempuan memainkan peran edukatif dalam mentransmisikan nilai-nilai etis dan budaya kepada anak-anak serta anggota masyarakat lainnya. Dengan memperhatikan realitas tersebut, tradisi *Ma'balendo* dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya, melainkan juga sebagai ruang sosial yang memberi peluang bagi penguatan kapasitas perempuan secara kolektif. Pembagian peran yang berdasarkan pada kemampuan dan tanggung jawab sosial menciptakan iklim yang lebih setara dan inklusif. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya lokal tidak bersifat kaku, melainkan dapat berkembang sebagai sistem sosial yang menghargai keadilan dan kesetaraan.

b) Memperkuat Solidaritas Hubungan Antarwarga

Pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu tidak hanya memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat peran

gender dalam masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam mempererat solidaritas sosial antar warga. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, tradisi ini tampak menjadi wadah interaksi sosial yang bersifat inklusif, karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan inti.

Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi *Ma'balendo* dijalankan secara kolektif melalui prinsip gotong royong, dengan melibatkan partisipasi aktif dari warga tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Setiap individu memperoleh peran dan tanggung jawab masing-masing dalam struktur kegiatan, yang dijalankan dalam suasana yang harmonis dan penuh kebersamaan. Adanya pembagian tugas yang sistematis serta proses pengambilan keputusan yang partisipatif mendorong terciptanya rasa memiliki bersama, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif antaranggota masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rivaldy berikut:

“Kalau sudah *Ma'balendo*, kita semua ini sama sama langsung turun tangan kerja, tidak peduli siapa, tua-muda, laki-laki atau perempuan, semuanya ikut membantu. Nah dari situ kita ini jadi makin akrab, saling bantu, saling percaya”¹⁵

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rivaldy menunjukkan bahwa tradisi *Ma'balendo* menjadi pemersatu kebersamaan yang mampu menghapus sekat-sekat sosial serta memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Melalui kerja sama yang melibatkan lintas usia dan gender, tumbuh rasa saling percaya dan

¹⁵ Rivaldy, Pemain *Balendo*, Wawancara 1 April 2025

kedekatan emosional di antara warga. Tradisi ini tidak sekedar dimaknai sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai sosial yang substansial, seperti inklusivitas, kesetaraan dan kebersamaan, yang tercermin secara nyata melalui praktik gotong royong.

Hal yang serupa disampaikan oleh Ibu Hijiriah yaitu:

“Anak-anak muda juga dilibatkan. Mereka belajar langsung dari orang tua, dan itu bisa bikin mereka merasa jadi bagian dari ini semua. Jadi tidak ada jarak antara orang tua sama muda”.¹⁶

Pandangan yang senada diungkapkan oleh Ibu Hijiriah yang menekankan pentingnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan *Ma'balendo*. Dalam tradisi *Ma'balendo*, para pemuda tidak hanya dilibatkan secara fisik, tetapi juga memperoleh ruang untuk belajar secara langsung dari generasi yang lebih tua. Hal ini menunjukkan adanya pengalaman, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi ini juga memainkan peran strategis dalam pewarisan budaya sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial pada generasi muda.

Ungkapan yang disampaikan oleh ibu Rajo bahwa:

“*Ma'balendo* ini kegiatan yang bisa menyatukan semua warga. Karena semuanya bisa kerja sama-sama, rasa kebersamaan jadi lebih kuat”.¹⁷

Sementara itu, Ibu Rajo mengatakan bahwa kegiatan *Ma'balendo* menjadi media yang mampu menyatukan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan ini tidak membedakan latar belakang sosial, dan justru memperkuat semangat kolektif serta

¹⁶ Hijiriah, Ketua *Balendo*, Wawancara 30 Mei 2025

¹⁷ Rajo, Mantan Ketua *Balendo*, Wawancara, 27 Mei 2025

mempererat hubungan sosial antar warga. Tradisi ini menjadi wadah kolaboratif yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam bingkai kerja sama yang setara. Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Sukran bahwa:

“*Ma’balendo* ini bukan hanya soal adat, tapi juga soal bagaimana kita jaga hubungan antartetangga. Selama *balendo* berlangsung, kita semua kerja sama, bahkan yang jarang ketemu pun sering kumpul jadi itu mi yang bikin hubungan jadi lebih dekat, jadi erat”.¹⁸

Hal yang serupa disampaikan oleh Ibu Reskyamalia yaitu:

“Yang paling terasa itu suasana kekeluargaannya. Kita bisa saling tukar makanan, cerita sambil kerja”.¹⁹

Pernyataan yang disampaikan oleh informan memberikan gambaran bahwa pelaksanaan tradisi *Ma’balendo* tidak hanya memiliki makna sebagai kewajiban adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan *Ma’balendo* menciptakan ruang interaksi sosial yang sebelumnya jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Warga yang biasanya tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung, melalui kegiatan ini dapat berkumpul dan berpartisipasi bersama dalam suasana kerja sama yang kolektif. Kehangatan dan suasana kekeluargaan yang terbangun menunjukkan bahwa tradisi *Ma’balendo* mampu menumbuhkan rasa memiliki dan solidaritas yang dilandasi oleh empati serta kepedulian antarindividu. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini berkontribusi secara substansial terhadap penguatan solidaritas sosial masyarakat,

¹⁸ Sukran, Pemain *Palempa*, Wawancara 27 Mei 2025

¹⁹ Reskyamalia, Pemain *Balendo*, Wawancara 2 April 2025

baik dalam aspek struktural, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan kompleks.

Dengan demikian, tradisi *Ma'balendo* tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya semata, tetapi juga berperan sebagai instrument sosial yang efektif dalam memperkuat hubungan integrative antaranggota masyarakat. Kegiatan ini menjadi menjadi wadah kolektif yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat untuk saling berinteraksi dan bekerja secara sukarela dan setara, tanpa memandang status sosial, usia, maupun jenis kelamin. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai seperti kebersamaan dan solidaritas berkembang secara alami sebagai bagian dari upaya bersama untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Selain itu, tradisi ini juga membuka ruang bagi pembentukan relasi lintas generasi yang produktif. Keterlibatan kaum muda dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada peran fisik, melainkan juga sebagai bagian dari prosesi pewarisan nilai-nilai budaya dan etika sosial yang dilakukan secara langsung oleh generasi yang lebih tua. Proses interaksi ini mencerminkan adanya transfer nilai dan pengetahuan lokal yang terjadi secara alami dalam kehidupan komunal, sekaligus memperkuat jati diri budaya masyarakat setempat.

Tidak hanya menjadi ruang interaksi antar generasi, pelaksanaan *balendo* juga menciptakan suasana emosional yang kondusif untuk membangun saling pengertian dan rasa hormat antarwarga. Kehangatan dan kedekatan yang tercipta selama kegiatan berlangsung membentuk ruang komunikasi yang tidak terikat oleh formalitas, melainkan tumbuh dari hubungan kekeluargaan yang harmonis. Hal ini menjadi dasar

yang kuat bagi terjaganya keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

c) Struktur Sosial yang Fleksibel dan Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu memperlihatkan terbentuknya struktur sosial yang bersifat lentur dan terbuka terhadap partisipasi dari berbagai elemen masyarakat. Meskipun dominasi peran dalam tradisi ini banyak dipegang oleh perempuan, baik dalam pelaksanaan teknis maupun pengelolaan kegiatan, namun pelibatan laki-laki tetap terbuka. Tidak ada batasan formal yang menghalangi keterlibatan berdasarkan jenis kelamin ataupun usia, semua warga dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitas, minat, dan kesiapan masing-masing. Ini mencerminkan bahwa *Ma'balendo* bukanlah tradisi yang bersifat eksklusif atau terbatas pada kelompok sosial tertentu. Justru sebaliknya, struktur partisipasinya bersandar pada nilai-nilai kolektivitas, kerja sama, serta kesukarelaan. Distribusi peran dilakukan secara organik, menyesuaikan dengan kebutuhan komunitas dan potensi individu. Hal ini menunjukkan bahwa *Ma'balendo* mampu mengakomodasikan keberagaman peran dalam masyarakat dengan cara yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terjadi.

Pernyataan dari para informan memperkuat temuan penelitian ini. Bapak Sukran menyampaikan bahwa dominasi perempuan dalam tradisi ini tidak menimbulkan kecemburuan atau perasaan inferior bagi laki-laki, justru mendapat dukungan penuh, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sukran bahwa:

“Perempuan ji memang yang bisa dibilang diliat disini tradisi, kami laki-laki tidak pernah ji merasa tidak dihargai atau merasa apa karena lebih banyak perempuan, justru kami mendukung ji”.²⁰

Hal yang serupa di sampaikan oleh Bapak Rivaldi bahwa:

“Meskipun memang perempuan yang banya berperan disini tradisi, kami laki-laki justru senang melihat perempuan bisa memimpin atau pegang jalannya ini tradisi”.²¹

Sementara itu Ibu Hijiriah menengaskan bahwa keterlibatan laki-laki tetap disambut baik oleh perempuan yang memimpin jalannya *Ma’balendo* sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hijiriah bahwa:

“walaupun kami perempuan yang paling banyak kerja, kalau ada laki-laki mau ikut, silahkan”.²²

Sementara itu, Ibu Reskyamalia, yang baru beberapa kali terlibat dalam kegiatan *Ma’balendo*, menunjukkan bahwa keterlibatan antara generasi muda pun didukung penuh, serta terdapat proses transfer pengetahuan secara langsung dari pelaku yang lebih senior, hal yang disampaikan oleh Ibu Reskyamalia yaitu:

“Saya sendiri yang baru berapa kali ikut, tidak ada yang larang justru mereka ajarka juga”.²³

Lebih dari itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran perempuan dalam tradisi *Ma’balendo* tidak hanya sebatas partisipasi teknis, tetapi juga mencakup hak dalam pengampilan keputusan, baik dalam konteks komunitas maupun lingkup rumah tangga. Perempuan yang terlibat aktif dalam *Ma’balendo* juga di hormati

²⁰ Sukran, Pemain *Palempa*, Wawancara 27 Mei 2025

²¹ Rivaldy, Pemain *Balendo*, Wawancara 1 April 2025

²² Hijiriah, Ketua *Balendo*, Wawancara 30 Mei 2025

²³ Reskyamalia, Pemain *Balendo*, Wawancara 2 April 2025

kapasitasnya sebagai pengambil keputusan bersama pasangan dalam keluarga. Dalam konteks ini, dukungan suami terhadap keputusan istri diberikan selama keputusan tersebut tidak merugikan pihak lain atau keluar dari nilai-nilai sosial yang ada. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hijiriah:

“ Kalau saya ambil keputusan dirumah atau dikampung soal acara atau tradisi, suamiku dukung saja, asal tidak merugikan orang lain.”²⁴

Pernyataan oleh tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam tradisi *Ma'balendo* berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Suami memberikan kepercayaan penuh kepada istri untuk berpartisipasi aktif, baik dalam kegiatan tradisi maupun dalam pengelolaan urusan keluarga. Keterlibatan perempuan secara aktif ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga memperkuat posisi tawar istri dihadapan suami. Pola ini mendorong terciptanya hubungan yang lebih setara, di mana keputusan diambil melalui musyawarah bersama, mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak. Dengan demikian, tradisi *Ma'balendo* turut membentuk rumah tangga yang lebih demokratis, saling menghargai, dan selaras dengan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Berdasarkan Hasil Penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa tradisi *Ma'balendo* tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial yang bersifat adil dan setara. Tradisi ini memberikan ruang partisipasi yang luas bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang gender ataupun usia, sehingga turut

²⁴ Hijiriah, Ketua *Balendo*, Wawancara, 30 Mei 2025

mendorong penguatan solidaritas sosial, penghargaan terhadap peran masing-masing gender, serta melibatkan aktif generasi muda dalam pewarisan nilai-nilai budaya.

B. Analisis Data

Penelitian ini tentang peran gender dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu di Kabupaten Luwu dengan analisis teori feminisme liberal John Stuart Mill. Teori feminisme liberal yang dicetuskan oleh Jhon Stuart Mill ini menekankan pada prinsip kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, politik, hukum, dan sosial. Mill mengkritik sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dan Mill mengusulkan bahwa perempuan harus diberi ruang yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, dan memimpin dalam ranah publik maupun privat.²⁵

Jhon Stuart Mill dalam teori feminisme liberal membahas beberapa variabel yaitu, kesetaraan gender, partisipasi perempuan, kemitraan antara laki-laki dan perempuan, kebebasan individu. Adanya variabel tersebut mengharuskan individu untuk memahami posisi serta peran sosialnya secara kritis dalam masyarakat. Begitupun tradisi *Ma'balendo* yang membagi peran gender tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan sejauh mana akses dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial yang masih dibatasi oleh konstruksi patriarki yang telah mengakar.

²⁵ Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2015): 1–17.

1. Kesetaraan Gender

John Stuart Mill menekankan pentingnya tercipta kesetaraan gender, yaitu perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak, tanggung jawab dan, kesempatan di kehidupan seperti sosial dan budaya. Mill menolak dominasi patriarki yang cenderung memposisikan perempuan sebagai yang rendah.²⁶ Hasil penelitian pembagian peran gender dalam tradisi *Ma'balendo*, menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam semua rangkaian *balendo*, mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa adanya akses dan dominasi perempuan dalam ruang budaya, meski, laki-laki tidak sepenuhnya terlibat dalam tradisi ini, laki-laki masih tetap memiliki kesempatan untuk terlibat sesuai kemauan masing-masing, meski bukan sebagai pelaku utama.

Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya dinamika peran yang fleksibel peran gender, artinya dimana tidak ada pembatasan yang kaku atau diskriminatif terhadap siapa yang boleh berpartisipasi. Dengan demikian, tradisi ini membuka peluang untuk hubungan gender yang lebih setara, karena keduanya laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai akses meskipun dengan kapasitas yang berbeda.

Mill menolak tatanan patriarki, yaitu struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa dan merendahkan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, tradisi *Ma'balendo* yang memposisikan perempuan sebagai pelaku utama dapat dipahami sebagai bentuk simbolik maupun

²⁶ John Stuart Mill, *The Subjection of Women*, with University of California Libraries (London: Longmans, Green, Reader, and Dyer, 1869), <http://archive.org/details/subjectionofwome00millrich>.

praktis dari penolakan terhadap dominasi patriarki. Selain itu, keterlibatan perempuan yang sangat menonjol dalam tradisi *balendo* dapat dianggap sebagai bentuk pemberdayaan, karena memperlihatkan kontribusi aktif perempuan dalam melestarikan serta mewariskan nilai-nilai budaya.

Situasi ini menunjukkan adanya transformasi dalam pembagian peran di masyarakat adat, yang dulunya cenderung didominasi oleh sistem hierarkis dan ketimpangan gender, menjadi lebih terbuka dan berorientasi pada kesetaraan. Tradisi *Ma'balendo* menghadirkan ruang partisipatif yang inklusif bagi perempuan untuk terlibat aktif, sekaligus memperoleh pengakuan sosial atas kapasitas perempuan dalam menjaga serta menggerakkan nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan dominan perempuan dalam tradisi ini tidak menghapus peran laki-laki, melainkan menampilkan bentuk pembagian tanggung jawab yang fleksibel, berdasarkan kesanggupan dan kehendak individu, bukan pada pembatasan peran berbasis gender.

Dalam pemikiran John Stuart Mill tentang kesetaraan gender, yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan mendorong perlakuan yang setara dalam berbagai ranah kehidupan. Begitupun dengan tradisi *Ma'balendo* mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender dan menolak bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Tradisi ini menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam pelaksanaan adat, baik dalam aspek teknis maupun kepemimpinan, sehingga memperlihatkan model relasi sosial yang lebih adil dan setara dalam konteks budaya lokal. Perempuan diberi ruang untuk menunjukkan kapasitasnya secara nyata, tanpa harus mengesampingkan norma-norma yang telah lama dijunjung oleh komunitas.

Ma'balendo dapat dianggap sebagai praktik budaya yang mencerminkan penerapan nilai-nilai kesetaraan gender secara kontekstual. Peran perempuan dalam tradisi ini tidak hanya sekedar bersifat simbolik, melainkan mencerminkan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan identitas kultural masyarakat. Tradisi ini sekaligus menunjukkan bahwa transformasi menuju keadilan gender dapat diwujudkan melalui adaptasi nilai-nilai lokal yang mendukung partisipasi setara antar anggota masyarakat.

2. Partisipasi Perempuan

Kerangka teori feminisme liberal yang dikembangkan oleh John Stuart Mill, keterlibatan perempuan dalam ruang publik dipandang sebagai elemen esensial dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan setara. Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Balabatu menunjukkan bahwa dalam tradisi *Ma'balendo*, perempuan memegang peranan dominan dalam seluruh tahapan pelaksanaan prosesi adat. Perempuan dalam tradisi ini berperan sebagai pelaksana utama prosesi, termasuk di antaranya pada tahap *Ma'gana*, *Ma'tuttu*, pengatur perlengkapan, serta pengelolaan keseluruhan jalannya kegiatan adat.

Keterlibatan perempuan tidak terbatas pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mencakup peran dalam pengorganisasian serta pengawasan jalannya tradisi secara menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam konteks *Ma'balendo* bukan berarti pada lapisan subordinat, melainkan sebagai pemegang otoritas dalam kepemimpinan sosial dan budaya. Sementara itu, laki-laki tetap memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pelaksanaan *balendo*, meskipun

peran laki-laki tidak dominan keterbukaan akses bagi laki-laki menunjukkan adanya fleksibilitas dalam distribusi peran gender, tanpa adanya eksklusi berdasarkan gender. Menurut pandangan Mill, keterlibatan aktif perempuan dalam ranah publik merupakan manifestasi dari prinsip kesetaraan dan kebebasan individu wajib dijamin oleh sistem sosial. Dalam konteks pelaksanaan tradisi *Ma'balendo*, keterlibatan perempuan tidak sekedar bersifat simbolik, melainkan menunjukkan bentuk partisipasi yang substansial dan aktif.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme liberal yang menekankan pentingnya: (1) pengakuan terhadap hak perempuan untuk berpartisipasi dan memimpin dalam ruang publik; (2) kesetaraan akses terhadap ruang sosial dan budaya; serta (3) penolakan terhadap asumsi tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki lebih pantas untuk memegang peran kepemimpinan.²⁷ Tradisi *Ma'balendo* dapat dijadikan sebagai representasi konkret bagaimana perempuan dapat memperoleh dan menjalankan otoritas budaya secara signifikan, bahkan dalam kerangka masyarakat yang masih menunjukkan ciri-ciri patriarkal. Partisipasi perempuan dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dalam mengelola struktur sosial, memimpin kegiatan kolektif masyarakat, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Keterlibatan perempuan dalam tradisi *Ma'balendo* tidak sekedar menunjukkan partisipasi dalam aspek teknis budaya, tetapi mencerminkan pengakuan nyata

²⁷ Author Busman D. S., "Gagasan John Stuart Mill Tentang Persamaan Hak Antara Perempuan Dan Laki-Laki: Suatu Kajian Filosofis," Universitas Indonesia Library, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2000, <https://lib.ui.ac.id>.

terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin dan mengelola proses-proses adat. Perempuan memiliki peran sentral dalam mengatur jalannya upacara, membuat keputusan penting, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya melalui peran perempuan sebagai pengarah dan pendidik lintas generasi.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan feminisme liberan yang dikembangkan oleh John Stuart Mill, yang menekankan pentingnya keikutsertaan perempuan dalam ruang publik sebagai hak dasar sekaligus sebagai landasan terciptanya masyarakat yang adil dan setara. Mill menolak segala bentuk pembatasan sosial yang berdasarkan jenis kelamin. Dalam tradisi *Ma'balendo* distribusi peran didasarkan pada kesanggupan dan kemauan individu, bukan pada norma-norma gender yang bersifat hierarkis, sehingga mencerminkan integrasi nilai-nilai kesetaraan dalam sistem sosial adat.

3. Kemitraan antara laki-laki dan perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan berbagai informan, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu, terdapat pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang mencerminkan bentuk kemitraan yang inklusif dan saling melengkapi. Meskipun perempuan yang memegang peran dominan sebagai pelaku utama dalam berbagai tahapan *balendo*, peran laki-laki tidak sepenuhnya dikesampingkan. Laki-laki tetap memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam tradisi ini, meskipun peran laki-laki cenderung bersifat fleksibel dan tidak dominan.

Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme liberal sebagaimana dikemukakan oleh John Stuart Mill, yang menekankan pentingnya kesetaraan hak, kebebasan individu, serta akses yang adil bagi perempuan dan laki-laki dalam berbagai ranah kehidupan. Dalam teori feminisme liberal, kesetaraan gender tidak berarti penyamaan peran secara mutlak, tetapi lebih kepada pemberian kesempatan yang sama kepada semua individu untuk berpartisipasi, berkembang, dan mengambil peran penting di dalam masyarakat, tanpa diskriminasi berbasis jenis kelamin.²⁸

Kemitraan yang ditunjukkan dalam tradisi *Ma'balendo* merepresentasikan hubungan gender yang tidak bersifat hierarkis atau didasarkan pada relasi kuasa yang timpang. Sebaliknya, terdapat bentuk kolaborasi sosial yang didasari oleh nilai gotong royong dan saling menghormati peran masing-masing. Hubungan ini menggambarkan adanya pola kerja sama yang fleksibel, dimana setiap individu berkontribusi berdasarkan kapasitas, minat, dan kebutuhan komunitas.

Dalam perspektif Mill, struktur masyarakat yang sehat adalah struktur yang memungkinkan semua individu, tanpa terkecuali, untuk mengembangkan potensi laki-laki dan perempuan untuk berkontribusi secara setara. Tradisi *Ma'balendo* menunjukkan bahwa ini tampak dari keterbukaan peran dan pengakuan terhadap kontribusi masing-masing gender, yang tidak hanya mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

²⁸ “Feminisme Liberal - ASPPUK,” accessed June 11, 2025, <https://asppuk.or.id/2012/04/feminisme-liberal/>.

Dengan demikian, pola relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi *Ma'balendo* mencerminkan kemitraan sosial yang setara dan kooperatif. Tradisi ini tidak mengedepankan dominasi satu pihak terhadap yang lainnya, melainkan menciptakan ruang partisipatif dimana masing-masing individu diberikan kebebasan untuk mengambil peran sesuai kapasitas dan keinginannya. Meski perempuan menjadi pusat dalam pelaksanaan ritual, laki-laki tidak dikesampingkan, melainkan tetap dilibatkan dalam berbagai aspek kegiatan, seperti membantu logistik, pengaturan tempat, atau mendukung proses secara teknis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan gender di masyarakat Dusun Balabatu telah mengalami perkembangan ke arah kerja sama yang lebih setara dan berorientasi pada pengakuan kapasitas individu. Hal ini sejalan dengan prinsip feminisme liberal yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, yang menekankan pentingnya akses setara bagi setiap individu dalam mengembangkan diri dan berperan aktif dalam kehidupan sosial, tanpa terkekang oleh konstruksi gender yang diskriminatif. Tradisi *Ma'balendo* mencerminkan bahwa kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan adat bukan hanya meningkatkan efektivitas kegiatan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan seperti saling menghormati, kepedulian, dan gotong royong. Hubungan sosial yang terbangun dalam tradisi ini tidak bersifat dominative, melainkan bersandar pada pengakuan terhadap peran dan kontribusi yang beragam sesuai kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian, *Ma'balendo* tidak hanya menjadi symbol keberlanjutan budaya, melainkan

juga menjadi sarana edukatif dalam membentuk pola relasi gender yang seimbang di masyarakat.

4. Kebebasan Individu

Dalam perspektif pemikir John Stuart Mill, kebebasan individu merupakan landasan fundamental yang wajib dijamin dalam struktur kehidupan sosial. Konsep kebebasan ini mencakup hak asasi setiap manusia untuk secara otonom menentukan arah hidup dan peran sosial yang ingin diembannya, tanpa adanya tekanan sistematis, konstruksi budaya yang bias gender, maupun norma-norma tradisional yang bersifat diskriminatif terhadap jenis kelamin tertentu.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian, prinsip kebebasan individu sebagaimana dimaksud oleh Mill tampak terimplementasi dalam praktik budaya *Ma'balendo* di Dusun Balabatu. Berdasarkan data hasil wawancara, terungkap bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini berlangsung atas dasar kesukarelaan dan tidak terdapat pembatasan ketat berdasarkan jenis kelamin. Perempuan memegang peranan utama dalam berbagai tahapan prosesi, namun hal tersebut tidak bersifat koersif, melainkan lahir dari nilai-nilai kultural yang telah melekat dan dijalankan secara turun-temurun. Di sisi lain, laki-laki pun memiliki kesempatan yang sama untuk turut terlibat sesuai minat dan kapasitasnya. Fakta ini menunjukkan bahwa tradisi *Ma'balendo* bersifat inklusif dan membuka ruang aktualisasi kebebasan individu dalam menentukan partisipasi sosial, sejalan dengan semangat feminisme

²⁹ "On Liberty by John Stuart Mill | Project Gutenberg," accessed June 11, 2025, <https://www.gutenberg.org/ebooks/34901>.

liberal. *Ma'balendo* tidak menetapkan batasan kaku terhadap peran gender, melainkan mendorong partisipasi berbasis kesadaran individu dan kehendak pribadi, yang pada akhirnya memperkuat nilai egalitarianisme dalam tatanan sosial budaya masyarakat setempat.

Tradisi *Ma'balendo* dapat dimaknai sebagai wujud praktik budaya yang mencerminkan semangat kebebasan individu sebagaimana yang dikemukakan oleh John Stuart Mill. Keterlibatan warga dalam setiap proses pelaksanaan tradisi ini tidak dilandasi oleh paksaan atau konstruksi patriarkal yang kaku, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama dan penghargaan terhadap pilihan pribadi masing-masing individu. Partisipasi, baik laki-laki maupun perempuan, tidak dibatasi secara tegas oleh norma gender, melainkan didasarkan pada minat, kemampuan, dan komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh komunitas. Kondisi ini menengaskan pengakuan terhadap kemandirian individu dalam lingkungan sosial dan budaya, serta memberikan ruang ekspresi yang luas bagi masyarakat untuk menjalankan perannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dalam hal ini, *Ma'balendo* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaksanaan tradisi, tetapi juga sebagai wadah budaya yang bersifat inklusif dan demokratis. Tidak hanya unsur pemaksaan serta keterbukaan akses bagi siapapun yang ingin terlibat menjadi indikator kuat bahwa masyarakat Dusun Balabatu telah mengembangkan pola sosial yang menjunjung tinggi nilai kebebasan kesetaraan. Lebih dari itu, pendekatan ini mendorong terciptanya struktur sosial yang lebih adil dan terbuka, dimana perbedaan gender tidak menjadi penghalang dalam kegiatan budaya. Ruang kebebasan yang diberikan

kepada setiap individu untuk memilih perannya dalam *Ma'balendo* mencerminkan nilai-nilai liberal seperti partisipasi setara dan penghormatan terhadap pilihan pribadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya yang membahas terkait hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembagian peran gender dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu, menunjukkan adanya struktur sosial yang terorganisir dan kolektif, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya. Dalam tradisi *Ma'balendo* perempuan memegang peran utama dalam seluruh rangkaian prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang mencerminkan penguatan posisi dan kepemimpinan perempuan dalam ranah budaya lokal tanpa mengecualikan laki-laki. Peran perempuan bersifat fungsional, bukan bentuk subordinasi, sementara laki-laki berpartisipasi disektor pertanian dan atas kemauannya sendiri. Pembagian peran ini diwariskan secara turun-temurun.

2. Dampak pembagian peran dalam tradisi *Ma'balendo* di Dusun Balabatu, memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Dusun Balabatu. Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang adaptif dan inklusif. Selain itu, keterlibatan lintas generasi menjadikan tradisi ini sebagai media edukatif yang mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, *Ma'balendo* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi masyarakat serta menjaga keberlanjutan identitas budaya secara kolektif.

B. Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas ruang lingkup kajian dengan melibatkan informan dari berbagai rentang usia serta latar belakang sosial yang beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap dinamika pembagian peran gender dalam tradisi *Ma'balendo*. Pendekatan metodologis yang digunakan juga sebaiknya diperkuat melalui penerapan teknik penelitian kualitatif yang lebih komprehensif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga mampu menangkap realita sosial dan budaya secara menyeluruh. Selain itu, penting pula untuk mengkaji implikasi jangka panjang dari pembagian peran gender dalam tradisi *Ma'balendo* terhadap transformasi sosial dan budaya masyarakat setempat, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan mobilitas generasi muda.

Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat memberi perhatian lebih pada perspektif generasi muda dengan melakukan wawancara mendalam terhadap generasi muda, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana tradisi ini dipandang, dipahami, dan diwariskan dalam konteks perubahan zaman. Saran untuk tradisi, agar melibatkan langsung generasi muda dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo*, karena partisipasi mereka akan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Ma'balendo* sekaligus menjadi ruang pembelajaran budaya bagi generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim, Terjemahan Kementerian Agama RI.
- Abdullah, Jihan. "Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Musawa Journal for Gender Studies* 1, no. 1 (2009): 107–14.
- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2015): 1–17.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.
- Aldi, Muhammad, and Retisfa Khairanis. "Kebebasan Dan Keadilan Menggali Pemikiran Etis John Stuart Mill Di Tengah Tantangan Kontemporer." *Central Publisher* 2, no. 2 (2024): 1659–70.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, and Abu Ihsan Al-Atsari. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir, 2011. https://perpustakaan.smaf.gsch.id/index.php?p=show_detail&id=1379.
- atomo. *The Social Liberalism and Feminism of John Stuart Mill | Revista Átomo*. July 17, 2019. <https://revistaatomo.com/en/2019/07/the-social-liberalism-and-feminism-of-john-stuart-mill/>.
- BURNAMA, ARIO. "Ma'balendo Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan." PhD Thesis, FSD, 2013. <http://eprints.unm.ac.id/4824/>.
- Burnama, Ario. "Ma'balendo Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan." PhD Thesis, FSD, 2013. <https://eprints.unm.ac.id/4824/>.
- Busman D. S., Author. "Gagasan John Stuart Mill Tentang Persamaan Hak Antara Perempuan Dan Laki-Laki: Suatu Kajian Filosofis." Universitas Indonesia Library, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2000. <https://lib.ui.ac.id>.

- Darussalam, Fajrul Ilmy, Andi Batara Indra, and Saifur Rahman. "Hakikat Manusia Dan Relevansinya Terhadap Isu-Isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik Thomas Hobbes Dan John Locke." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 219–34. <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.400>.
- "Debus: Seni Bela Diri Tradisional Dengan Keunikan Budaya Indonesia | Kumparan.Com." Accessed May 13, 2025. <https://kumparan.com/evan-fajar/debus-seni-bela-diri-tradisional-dengan-keunikan-budaya-indonesia-21msyeTxHWK>.
- Fahrudin, Adi, Abu Huraerah, Aida Shakila Ishak, et al. *Dinamika Gender & Perubahan Sosial*. Penerbit Widina, 2022. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=0MhwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA28&dq=Gender+Dalam+Dinamika+Perubahan+Sosial&ots=UsTmVR1IdY&sig=QTebvPcgg05wUF6V71G675yrQ5k>.
- Fathoni, Abdurrahmat. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006. <http://repository.radenfatah.ac.id/19447/3/3.pdf>.
- Feminisme Liberal - ASPPUK." Accessed June 11, 2025. <https://asppuk.or.id/2012/04/feminisme-liberal/>.
- Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy | Rizki | Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya." Accessed May 19, 2025. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3031>.
- Hamidi, Jazim. "Metode Penelitian Kualitatif." *Malang: UMM Pres*, 2004.
- Huriani, Yeni. "Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan." *Lekkas*, 2021. <https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/>.
- Indra, Andi Batara, Fajrul Ilmy Darussalam, Sabita Aulia, Andi Karman Andi Karman, and Jumriani Jumriani. "The Existence of Bissu in Bugis Culture in the Contemporary Era." *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 1 (2024): 79–90. <https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4208>.
- Irianto, Agus Maladi. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.

- Irianto, Agus Maladi. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.
- Jaya, I. Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yz8KEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA167&dq=metode+kualitatif+penelitian+terdahulu&ots=soz75SGT9R&sig=vOek7laE1HL1q64D16QI6oCyUtY>.
- John Stuart Mill : Utilitarianisme, Kebahagiaan, Dan Feminisme | Jennie M. Xue.” Accessed May 19, 2025. <https://www.jennixue.com/john-stuart-mill-utilitarianisme-kebahagiaan-dan-feminisme/>.
- John Stuart Mill’s Philosophy of Equality.” Accessed May 19, 2025. <https://fs.blog/john-stuart-mills-equality/>.
- Kebebasan Menurut John Stuart Mill (Sebuah Tinjauan Dan Relevansinya Di Indonesia) | PERPUSTAKAAN STFT WIDYA SASANA.” Accessed May 21, 2025. http://www.librarystftws.org:81/perpus/index.php?p=show_detail&id=5629.
- Latief, Abdul, Siti Maryam, and Muh Yusuf. “Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar.” *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 15, no. 2 (2019): 160–73.
- Lohyn, Marta. “Naomi Wolf and the New Feminism: Women’s Power Revisited.” *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 15, no. 3 (1994): 143–49. <https://doi.org/10.1002/j.1467-8438.1994.tb01001.x>.
- Mill, John Stuart. *The Subjection of Women*. With University of California Libraries. London : Longmans, Green, Reader, and Dyer, 1869. <http://archive.org/details/subjectionofwome00millrich>.
- Miller, Dale E. *Harriet Taylor Mill*. 2002. <https://plato.stanford.edu/entrieS/harriet-mill/>.
- Musaddik, Musaddik. “Ma’balendo Dalam Masyarakat Luwu Di Kelurahan Pammanu Kabupaten Luwu.” PhD Thesis, Fak. SENI DAN DESAIN, 2011. <http://eprints.unm.ac.id/5518/>.

- Mutakabbir, Abdul. "Gender Perspektif Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i2.2779>.
- Nurazizah, Nurazizah, Samsuddin Alamsyah, Gunther Dress, Baso Hasyim, Alifah Alifah, and Isma Kartika. "Cosmology of To Cerekang; The Indigenous Community's Principles of Environmental Conservation." *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 1 (2024): 35–48. <https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4998>.
- Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*. OSF, 2019. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>.
- On Liberty by John Stuart Mill | Project Gutenberg." Accessed June 11, 2025. <https://www.gutenberg.org/ebooks/34901>.
- On Liberty: Perihal Kebebasan - Google Books." Accessed May 21, 2025. https://www.google.co.id/books/edition/On_Liberty_Perihal_Kebebasan/CupKPdkvSFMC?hl=id&gbpv=1&dq=on+liberty+perihal+kebebasan+john+stuar+t+mill&pg=PR1&printsec=frontcover.
- Pemetaan Ruang Akses Perempuan Di Kampung Adat Kadoku Sumba Barat – FITB." Accessed May 13, 2025. <https://fitb.itb.ac.id/pemetaan-ruang-akses-perempuan-di-kampung-adat-kadoku-sumba-barat/>.
- Prasetio, Tri Bambang. "Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)." PhD Thesis, IAIN ParePare, 2024. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7426/>.
- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Sabaruddin, Sabaruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, and Agustan Agustan. "Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan." *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v5i2.23972>.

Satori, Djam, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2009. https://opac.lib.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186.

Satriani, Irma. “Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel Siri’karya Asmayani Kusrini: Kajian Feminisme Liberal John Stuart Mill.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2025). <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/4335>.

Skorupski, John M. *John Stuart Mill*. Routledge, 2010. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203870242/john-stuart-mill-professor-john-skorupski>.

Sujarweni, V. Wiratna. “Metodelogi Penelitian.” *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 2014. <https://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf>.

Surat Al-Hujurat Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed August 2, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>.

Tafsir, Komite Ulama. “Al-Mukhtashar Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm.” *Riyadh: Tafsir Center for Quranic Studies*, 2017.

Website Resmi Pemerintah Kabupaten Luwu.” Accessed June 26, 2025. <https://luwukab.go.id/>.

Wollstonecraft, Mary. “A Vindication of the Rights of Woman. 1792.” *The Works of Mary Wollstonecraft* 5 (1992): 217.

Zainuddin, Faiz. “Konsep Islam Tentang Adat: Telaah Adat Dan’Urf Sebagai Sumber Hukum Islam.” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 379–96.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran I Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0392/PENELITIAN/07.07/DPMPSTP/III/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. Desa Sampa
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo : 1149/Un.38/FUAD/TL.00/08/2025 tanggal 01 Mei 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Dea Mahardika
Tempat/Tgl Lahir : Mario / 24 Agustus 2003
Nim : 2101020018
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat : Jl. Jend. Sudirman
Kelurahan Binturu
Kecamatan Wara Selatan

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

PERAN GENDER DALAM TRADISI MA BALENDO DI DUSUN BALABATU KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di **DESA BALABATU**, pada tanggal **27 Mei 2025 s/d 26 Juni 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 4 3 1



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 25 Mei 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Dea Mahardika;
5. Arsip.

Lampiran II Lembar Observasi

Lembar Observasi

Tanggal/Waktu : 27 Mei 2025

Tempat : Dusun Balabatu

No.	Kegiatan	Keterangan	
1.	Mengamati Kegiatan Pelaksanaan Tradisi Ma'balendo.	1. Peralatan	- lesung - Penumbuk (Bambu, kayu)
		2. Tata Cara Pelaksanaan	- Berkumpul - balendo (matumbu)
		3. Ritual Khusus	- Joged - Berdian (monyet, bercangkul, mengangkat padi). - Berdaga (dalam pelaksanaan pesta panen)
2.	Mengamati Peran Gender dalam Aktivitas Tradisi Ma'balendo.	1. Peran Laki-laki	- bertani (mencangkul, mengangkat padi, cosplay) - Ma'balendo (jika mau)
		2. Peran Perempuan	- ketua - berjoged - Ma'balendo

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana struktur pembagian peran dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo*?
2. Apa kriteria atau pertimbangan dalam menentukan siapa yang memegang peran tertentu dalam *Ma'balendo*?
3. Mengapa perempuan lebih dominan dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo* dibandingkan laki-laki?
4. Apa bentuk-bentuk keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam tradisi ini?
5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan dalam tradisi *Ma'balendo*?
6. Apa saja nilai-nilai budaya yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balendo*?
7. Bagaimana tradisi *Ma'balendo* berkontribusi terhadap penguatan hubungan sosial antarwarga?
8. Apa peran generasi muda dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi *Ma'balendo*?
9. Apakah terdapat pembagian peran yang bersifat fleksibel dan terbuka berdasarkan gender dalam tradisi ini?
10. Bagaimana tradisi *Ma'balendo* dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya lokal?

Lampiran IV

DAFTAR NAMA DAN WAKTU WAWANCARA INFORMAN

1. Hari/Tanggal : 27 Mei 2025
Identitas Informan
Nama : Rajo
Umur : 60 Tahun
Alamat : Dusun Balabatu
Jenis Kelamin : Perempuan
Peran Dalam Tradisi : Mantan Ketua *Ma'balendo*
2. Hari/Tanggal : 27 Mei 2025
Identitas Informan
Nama : Sukran
Umur : 40 Tahun
Alamat : Dusun Balabatu
Jenis Kelamin : Laki-laki
Peran Dalam Tradisi : Pemain *Palempa*
3. Hari/Tanggal : 1 April 2025
Identitas Informan
Nama : Rivaldy
Umur : 34 Tahun
Alamat : Dusun Balabatu

Jenis Kelamin : Laki-laki

Peran Dalam Tradisi : Pemain *balendo*

4. Hari/Tanggal : 30 Mei 2025

Identitas Informan

Nama : Hijiriah

Umur : 39 Tahun

Alamat : Dusun Balabatu

Jenis Kelamin : Perempuan

Peran Dalam Tradisi : Ketua *balendo*

5. Hari/Tanggal : 2 April 2025

Identitas Informan

Nama : Reskyamalia

Umur : 28 Tahun 2025

Alamat : Dusun Balabatu

Jenis Kelamin : Perempuan

Peran dalam tradisi : Pemain *balendo*

Lampiran V

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Observasi



Gambar 2. Wawancara Ibu Reskiamaliah



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Sukran



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Rivaldy



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Rajo

RIWAYAT HIDUP



Dea Mahardika, Lahir pada tanggal 24 Agustus 2003, Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan seorang Ayah Rismansyah. S dan Ibu Rosmiati. Saat ini penulis bertempat di Jl. Jend. Sudirman, Kel. Binturu, Kec. Wara Selatan, Kota Palopo.

Penulis menempuh Pendidikan TK, Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 17 Benteng, Kemudian penulis menyelesaikan Pendidikan di SMPN 4 Palopo pada tahun 2018. Kemudian penulis menyelesaikan SMA di SMAN 3 Palopo pada tahun 2021. Setelah lulus SMA di tahun 2021, penulis melanjutkan Pendidikan di bidang yang di tekuni yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact Person Penulis :

Email : deamahardika31@gmail.com

Ig : deamhrdka